



UNIVERSITAS INDONESIA



**MANUSIA DI ANTARA *ELAN VITAL* DAN MATERI
MEMAHAMI FILSAFAT HENRI BERGSON MELALUI KOMIK**

SKRIPSI

**MUHAMMAD ALI
NPM: 0704160381**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI FILSAFAT
DEPOK
JUNI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**MANUSIA DI ANTARA *ELAN VITAL* DAN MATERI
MEMAHAMI FILSAFAT HENRI BERGSON MELALUI KOMIK**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**MUHAMMAD ALI
NPM: 0704160381**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI FILSAFAT
DEPOK
JUNI 2009**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 1 Juni 2009



Muhammad Ali

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Muhammad Ali

NPM : 0704160381

Tanda Tangan : 

Tanggal : 1 Juni 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Muhammad Ali
NPM : 0704160381
Program Studi : Filsafat
Judul Skripsi : Manusia Di Antara *Elan Vital* dan Materi
Memahami Filsafat Henri Bergson Melalui Komik

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Tommy F. Awuy, SS ()

Penguji : Herminie Soemitro, MA ()

Penguji : I Wayan Suwira Satria, MM ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 1 Juni 2009

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta
NIP 131 882 265

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ali
NPM : 0704160381
Program Studi : Filsafat
Departemen : Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**MANUSIA DI ANTARA *ELAN VITAL* DAN MATERI
Memahami Filsafat Henri Bergson Melalui Komik**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 1 Juni 2009
Yang menyatakan



(Muhammad Ali)

KATA PENGANTAR

Suatu karya besar diciptakan oleh penulis yang hebat. Pengalaman hidup yang super melahirkan seorang yang juga super. Kemapanan berfikir lahir dari pengaruh lingkungan sekitar, dimana seseorang tinggal dan bergaul. Pemikir besar hidup dan bergaul dengan orang-orang besar.

Oleh karena itu, dengan ketulusan yang mendalam saya harus mengakui bahwa karya yang saya buat ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana saya hidup. Berkat bantuan mereka—orang tua, saudara, guru, dosen, rekan-rekan, serta seluruh umat manusia—pulalah karya ini bisa rampung. Maka dari itu, saya mempersembahkan karya ini untuk mereka.

Pertama saya harus berterima kasih kepada Bung Tony 'Dul' Doludea yang telah menjerumuskan saya ke dalam belantara pemikiran Henri Bergson. Selanjutnya saya sangat berterima kasih kepada almarhum Bpk. Singkop Boas Boang Manalu yang telah memberikan peta dalam menelusuri belantara ini, serta Bpk. Tommy F. Awuy yang dengan rela memandu menelusuri jala-jalan setapak hingga saya berhasil keluar dari gelapnya rimba. Saya juga patut berterima kasih kepada Pak Wayan, Ibu Herminie dan Ibu Margaretha yang membekali obor dalam perjalanan yang gulita ini. Saya juga harus berterima kasih kepada segenap civitas akademisi yang ada di Departemen Filsafat yang telah mempersiapkan logistik dan amunisi pemikiran sehingga saya bisa menguak belantara pemikiran Bergson yang sangat asing, rawan, dan kelam. Saya juga berterima kasih kepada Mbak Dwi, Mbak Munawaroh, dan Mbak Ima yang membantu dalam proses administrasi.

Terima kasih yang mendalam saya sampaikan tentu saja kepada keluarga besar saya. Orang tua, kakak-kakak, adik, dan kemenakan-kemenakan yang lucu-lucu. Berkat mereka saya ada dan bertahan di dunia ini dan sanggup mengarungi samudera kehidupan yang ganas dan kejam.

Kepada sahabat-sahabat saya di Filsafat '04, saya sangat berterima kasih, serta sahabat-sahabat mahasiswa lainnya, saya wajib mengucapkan terima kasih. Kepada Rektor Cak Tarno Institute, beserta segenap jajarannya juga tak lupa saya ucapkan terima kasih.

Saya juga patut berterima kasih kepada seseorang yang bayangnya selalu menemani. Seseorang dengan senyum seindah mawar. Andilnya cukup besar dalam pembuatan skripsi ini. Ia yang bayangnya senantiasa menghangatkan keTika malam semakin dingin dan menyejukan keTika matahari membakar kulit.

Terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada seluruh umat manusia dan segenap alam semesta yang tanpa disadari telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Pernyataan Tesis.....	7
1.4 Tujuan Penulisan.....	7
1.5 Metodologi.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
2. ORIENTASI PEMIKIRAN HENRI BERGSON.....	10
2.1 Pengantar.....	10
2.2 Riwayat Hidup.....	10
2.3 Latar Belakang Pemikiran Henri Bergson.....	13
2.4 Karya-Karya Henri Bergson.....	17
2.5 Pemikiran Henri Bergson.....	21
2.5.1 Metafisika.....	22
2.5.2 Epistemologi.....	26
2.5.3 Aplikasi Filsafat Bergson.....	29
2.6 Evaluasi.....	31
3. TERTAWA: ANTARA <i>ELAN VITAL</i> DAN MATERI.....	33
3.1 Pengantar.....	33
3.2 Asal-Usul Tertawa.....	34
3.2.1 Tertawa Sebagai “Khas” Manusia.....	34
3.2.2 Tertawa Sebagai “Yang Sosial”.....	36
3.2.3 Tertawa dan Kesadaran Diri (<i>self-awareness</i>).....	41
3.3 Tertawa Sebagai Jalan Menuju Kebebasan.....	43
3.3.1 Tertawa dan Materi.....	43
3.3.2 Tertawa dan <i>Elan Vital</i>	45
3.3.3 Tertawa dan Kebebasan.....	49
3.4 Evaluasi.....	53
4. MEMAHAMI FILSAFAT BERGSON MELALUI KOMIK.....	55
5. PENUTUP.....	61
5.1 Evaluasi.....	61
5.2 Kesimpulan.....	64
GLOSARIUM.....	67
DAFTAR REFERENSI.....	69

ABSTRAK

Nama : Muhammad Ali
Program Studi : Filsafat
Judul : Manusia Di Antara *Élan Vital* dan Materi
Memahami Filsafat Henri Bergson Melalui Komik

Skripsi ini membahas mengenai manusia sebagai makhluk unik yang berada di antara *elan vital* dan materi. Manusia memiliki kodrat untuk selalu menuju *elan vital* yang merupakan jalan menuju kebebasan. Akan tetapi, ketidakwaspadaan dapat menyebabkan manusia tergelincir menuju materi. Ketergelinciran ini disebut dengan komik. Pada situasi dan kondisi komik, manusia kehilangan kebebasannya. Segala gerakannya terdeterminasi dan terlihat seperti mesin yang bergerak mekanis dan otomatis. Di dalam masyarakat situasi komik dianggap sebagai ancaman. Ketidakmampuan untuk beradaptasi menyebabkan seseorang menjadi komik. Hukuman bagi seseorang yang berlaku komik adalah dengan ditertawakan.

Kata Kunci: Manusia, *elan vital*, materi, komik, kebebasan, determinasi

ABSTRACT

Name : Muhammad Ali
Program of Study : Philosophy
Title : Man Between *Élan Vital* and Matter
Understanding Philosophy of Henri Bergson Through Comic

This essay discusses about man as unique creatures existing between the *elan vital* and the matter. Naturally, man always toward to *élan vital* which is the road to freedom. However, incautiousness can slip him to the matter. This looseness is called with comic. In the comic situations and conditions, man loss his freedom. Their movements are determined and looked like the engine moving automatically and mechanically. In society, comic situation is seen as a threat. Inability to adapt can cause someone to be comic. The punishment for someone who act comically is being laughed.

Keywords: Man, *elan vital*, material, comic, freedom, determination

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Apa yang kita lakukan di dalam keseharian tanpa disadari mampu menjerat kita ke dalam kehidupan yang bersifat materi. Kehidupan sehari-hari kita hanyalah sebetuk pengulangan-pengulangan tindakan. Rutinitas keseharian menggiring kita kepada sebuah ruang sempit kehidupan. Kita hanya berputar-putar di dalam ruang sempit bernama materi. Hidup yang bersifat materi merupakan hidup tanpa suatu kebaruan. Tanpa adanya suatu kebaruan, hidup pada akhirnya hanyalah berupa repetisi dan imitasi yang menghantarkan kita kepada kehidupan yang mekanis dan otomatis. Spontanitas yang merupakan suatu tindakan yang terus menciptakan suatu kebaruan dibunuh oleh kehidupan yang repetitif dan imitatif.

Hidup yang bersifat materi mendorong manusia ke dalam kehidupan yang deterministik. Determinisme mengunci kita di dalam sebuah kamar bernama kepastian. Tidak ada lagi sesuatu yang tidak bisa ditebak. Semuanya telah ditentukan dan ditunjukkan arah jalannya kehidupan. Pintu ketidakpastian telah ditutup rapat. Dalam determinisme, hidup mampu dimengerti karena sudah ditentukan sebelumnya atau hidup bisa diketahui arah tujuannya melalui hukum sebab-akibat.

Kehidupan deterministik yang arah jalannya sudah ditentukan sebelumnya dikenal dengan finalisme. Di dalam kerangka finalisme, hidup manusia sudah ditentukan tujuannya. Manusia hanya ikut dalam sebuah arus yang ujungnya telah ditetapkan. Sedangkan kehidupan deterministik yang berdasarkan hukum sebab-akibat dikenal dengan nama asosiasiisme. Asosiasiisme menyatakan bahwa masa depan manusia dapat ditentukan melalui masa lalunya. Dengan demikian, manusia kehilangan kemisteriusannya karena semuanya sudah dan mampu untuk diketahui sebelumnya.

Lalu, jika manusia memang merupakan manusia yang bersifat determinan, di manakah letak kebebasan sebagai sebuah ciri pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Apabila kita adalah seorang determinis, maka kita harus

konsekuen mengatakan bahwa manusia bukanlah makhluk yang bebas. Bagaimana mungkin manusia menjadi makhluk yang bebas jikalau segala sesuatunya telah ditentukan sebelumnya. Segala tindakan yang kita lakukan hanyalah pengejawantahan dari skenario yang telah disusun sebelumnya. Manusia hanyalah sekedar wayang yang mengikuti kehendak dari sang dalang. Di dalam kehidupan deterministik, tidak dikenal adanya istilah spontanitas. Spontanitas hanyalah dimiliki oleh mereka yang menolak konsep determinisme.

Spontanitas merupakan ciri dari kebebasan. Tindakan spontan merupakan tindakan yang dilakukan secara langsung dengan sadar dan sukarela. Tindakan yang dilakukan tanpa sadar merupakan tindakan yang bersifat otomatis. Sedangkan tindakan yang dilakukan secara terpaksa merupakan ciri dari tindakan mekanis. Di dalam spontanitas, apa yang kita lakukan haruslah kita sadari dan juga kita lakukan dengan sukarela. Kesadaran dan kesukarelaan merupakan substansi dari spontanitas. Spontanitas juga dicirikan dengan tindakan langsung yang dilakukan tanpa dikonsepsi terlebih dahulu. Spontanitas akan hilang jika kita menggunakan analisis dalam tindakan kita.

Lalu, di manakah letak kebebasan? Antara kebebasan dan spontanitas seperti matahari dan siang. Tidak ada siang jika tidak ada matahari, begitu juga tidak ada kebebasan jika tidak ada spontanitas. Kebebasan dan spontanitas merupakan suatu yang tidak bisa diceraikan. Keduanya merupakan suatu substansi yang akan hilang jika salah satunya tiada. Kebebasan tanpa spontanitas bukanlah kebebasan, melainkan hanya tindakan yang otomatis dan mekanis. Kebebasan tidaklah bersifat konseptual, karena kebebasan hanya bisa dipahami lewat pengalaman langsung yang bersifat intuitif. Kebebasan tidak bisa didefinisikan, karena ketika kita mencoba mendefinisikan kebebasan, tanpa sengaja kita telah menggerus makna kebebasan itu sendiri. Melalui definisi, kebebasan dipenjarakan ke dalam bahasa. Kebebasan tidak terikat oleh ruang karena kebebasan adalah kebebasan itu sendiri yang hidup di dalam waktu.

Spontanitas merupakan sebetulnya kekuatan yang diperlukan untuk membebaskan manusia dari penjara materi. Manusia bukanlah mesin yang segala gerak lakunya berjalan secara mekanis dan telah ditentukan. Manusia adalah makhluk yang dinamis dan bergerak bebas tanpa tersekat oleh gerak artifisial.

Makhluk yang merindukan suatu kebebasan yang merupakan kodrat asalnya. Manusia terlahir untuk menjemput kebebasannya dan tidak hadir semata hanya untuk menjadi wayang yang dikendalikan oleh sang dalang. Manusia hidup demi meraih kebebasannya.

Ibarat seorang nakhoda, manusia berlayar bebas mengarungi samudera kehidupan yang sama sekali asing. Suatu kali kapal harus sandar di sebuah pulau guna mengisi perbekalan yang nyaris tidak bersisa. Namun, ketika kita berada di pulau tersebut, kita terlena akan keindahan dan kenyamanan pulau itu. Kita lupa akan pelayaran kita yang belum selesai. Kenyamanan menyeret kita pada kelalaian yang akhirnya dapat menahan kita untuk tidak meneruskan perjalanan yang seharusnya ditempuh. Kenyamanan membuat kita melupakan kodrat sebagai seorang nakhoda yang ditakdirkan untuk mengarungi samudera kehidupan. Kita merasa enggan untuk mengarungi samudera kehidupan yang antah-berantah dan penuh dengan resiko. Kita lebih memilih pulau yang indah dengan tumbuhan yang mampu mencukupkan kebutuhan hidup. Jika kita memilih untuk tinggal di pulau tersebut, maka kita akan terus hidup di dalam pulau itu dengan gerak yang hanya seluas pulau itu. Sementara, jika kita memutuskan untuk melanjutkan pelayaran, maka di dalam perjalanan tersebut, kita akan terus menemukan suatu hal yang baru dan baru. Hidup kita akan terisi oleh pengalaman baru terus-menerus. Kita menjadi bebas ketika kita berani untuk terus mengarungi samudera guna menemukan pulau-pulau baru, tanpa harus bermukim di dalamnya. Kita menjadi tidak bebas ketika kita memilih untuk bermukim di dalam suatu pulau dan menghentikan pelayaran.

Terjadi tarik menarik antara 'Hidup' dan Materi. Sebagaimana ketika kita berlayar mengarungi samudera kehidupan, terdapat godaan untuk singgah di sebuah pulau dan kemudian menetap di dalamnya. Kita menjadi hidup ketika memutuskan untuk terus melanjutkan pelayaran, sedangkan kita akan terjebak pada materi di saat memilih untuk menetap di sebuah pulau dan menghentikan pelayaran. Kebaruan akan terus ditemukan di dalam pelayaran yang menjadikan kita hidup. Sementara itu, kita akan terjebak pada sebuah kegiatan mekanis jika kita bermukim di dalam sebuah pulau. Ruang gerak dibatasi oleh luas pulau itu yang menyebabkan kita tidak lagi bebas. Sedangkan kita mendapatkan keluasan

yang tak terbatas di samudera yang kita arungi. Dengan berlayar mengarungi samudera kehidupan, berarti kita memiliki keberanian untuk melampaui sesuatu ketidakpastian dan membawa kita kepada suatu kebebasan.

Lantas, bagaimana kita bisa memahami tentang kebebasan dalam tindakan praktis kita sehari-hari? Salah satu cara untuk memahami kebebasan adalah melalui tertawa. Tertawa bisa digunakan untuk membebaskan manusia dari belenggu materi. Tertawa mampu menyadarkan manusia atas kehidupan mekanis yang dilakukannya. Untuk menjelaskan bahwa tertawa merupakan suatu kekuatan pembebas dari jeratan materi, akan diberikan ilustrasi mengenai udara di dalam ruang tertutup.

Udara masuk ke dalam sebuah ruangan dan kemudian ruangan tersebut ditutup rapat. Udara yang berada di dalam ruang tersebut berusaha untuk keluar dan membebaskan diri. Udara berputar-putar mengelilingi ruangan dengan harapan menemukan sedikit celah agar bisa terbebas dari dalam ruang tersebut. Udara terus berputar dan meraba seluruh ruangan. Tiba-tiba udara menemukan sedikit lubang yang memungkinkan udara bisa keluar dari ruang tersebut. Udara dengan segera keluar dari lubang itu dan terbebas dari penjara ruang tertutup yang membuat udara menjadi pengap. Jika udara tidak berhasil mendapatkan sedikit celah yang mampu membebaskannya dari ruang tertutup, maka udara akan terus berputar mengelilingi ruangan dan gerakannya akan menjadi mekanis. Udara yang tersekap di dalam ruang tertutup mengakibatkan kepengapan di dalam ruang tersebut.

Apabila diandaikan hidup sebagai udara dan materi diibaratkan sebagai ruang tertutup, maka tertawa bisa diumpamakan sebagai kekuatan yang menunjukkan udara pada lubang kecil yang akhirnya membebaskannya dari ruang tertutup. Keterjebakan udara di dalam ruang tertutup merupakan amsal dari komik. Udara yang terjebak dan tidak mampu keluar dari ruang tertutup bisa diibaratkan sebagai manusia di dalam rutinitas kesehariannya. Kebebasan udara untuk keluar dipasung di dalam ruang tertutup. Begitu juga kebebasan hidup untuk terus bergerak dan diperbarui harus terkerangkeng oleh materi. Hidup tidak lagi menjadi hidup. Manusia tidak lagi menjadi bebas karena dibekap oleh materi yang terwujud dalam rutinitas keseharian. Manusia menjadi lupa akan

kebebasannya dan digiring mengikuti hidup yang mekanis dan otomatis yang tidak berkesadaran. Kebebasan yang merupakan jalan menuju hidup berganti dengan keterpasungan yang memenjarakan manusia ke dalam kehidupan artifisial. Manusia tidak lagi hidup dan berkembang menuju pada 'hidup', tetapi hanyalah robot yang digerakan oleh mesin dengan gerakan-gerakan yang mekanis dan otomatis. Spontanitas lenyap bersamaan dengan berubahnya manusia menjadi robot-robot mekanis.

Tertawa berperan penting untuk mengembalikan manusia kepada kodrat asalnya sebagai makhluk yang menuju pada 'yang hidup'. Tertawa dijadikan sebagai kritik terhadap kehidupan yang terpenjarakan materi. Gerak mekanis yang disebabkan oleh jerat materi yang disematkan di dalam hidup manusia membawanya pada kekakuan. Manusia terlihat seperti robot. Peran tertawa adalah melepaskan jerat materi yang membelenggu manusia sehingga ia bisa terbebas dan kembali kepada kodrat asalnya untuk meraih dan menuju pada sesuatu 'yang hidup'. Untuk memudahkan pemahaman tentang fungsi tertawa dalam membebaskan manusia dari jeratan materi, maka akan diberikan sebuah ilustrasi.

Ketika kita melihat seseorang terperosok di dalam lubang yang ada di jalan, maka kita kemudian tertawa. Lalu, pertanyaannya adalah, "mengapa kita tertawa ketika menyaksikan orang yang terperosok di dalam lubang?" Kita tertawa karena menganggap orang yang terperosok ke dalam lubang adalah orang yang tidak luwes. Penyebab ia terjatuh karena pergerakannya sangat kaku sehingga ia tidak mampu dengan cepat menghindari lubang yang ada di hadapannya. Kita tertawa karena membayangkan sebuah robot yang berjalan lurus tanpa memiliki kesadaran. Orang itu berjalan seperti robot yang bergerak mekanis sehingga tidak bisa menghindari lubang. Seharusnya, apabila ia memiliki kewaspadaan, maka ia akan bergerak secara spontan untuk menghindari lubang tersebut dan terhindar dari kejatuhan. Tapi ternyata tubuhnya terbiasa dengan kekakuan yang disebabkan oleh gerakan mekanis yang selalu dilakukan sehingga ia sulit bergerak secara luwes dan spontan. Hasilnya, ia terjatuh ke dalam lubang dan juga malu karena ditertawakan. Rasa malu akibat ditertawakan merupakan sebuah hukuman yang diberikan atas kekakuan yang dilakukannya. Dengan tertawa sebagai hukuman diharapkan orang yang ditertawakan akan malu dan

akan merubah gerakannya sehingga menjadi lebih luwes (*flexible*) dan juga lebih waspada. Tertawa menjadi kekuatan penghukum yang mampu melepaskan orang tersebut dari jeratan materi yang diejawantahkan di dalam gerak mekanis.

1.2 Perumusan Masalah

Henri Bergson (1859-1941), seorang filsuf yang terkenal dengan pemikirannya tentang *elan vital* (*vital impetus*). Menurut Bergson, kehidupan dibangun oleh tarik-menarik antara dua kekuatan, yaitu 'kekuatan hidup' dan 'kekuatan materi'. Manusia berada di antara dua kekuatan tersebut dan diperebutkan. Hidup selalu mengarah ke atas dan menuju pada sesuatu yang hidup dan membebaskan, sedangkan materi selalu bergerak ke bawah dan mengikat. Hidup yang bersifat materi adalah hidup yang deterministik dan terejawantahkan di dalam gerak mekanis dan otomatis. Sementara 'hidup' selalu bersifat membebaskan dan selalu menciptakan kebaruan. Hidup yang bergerak ke atas sangat menekankan pentingnya spontanitas sebagai ciri dari kebebasan. Dengan hidup yang spontan, maka manusia akan terbebas dari jerat materi dan akan selalu bergerak menuju suatu kebaruan.

Pada tahun 1900, Henri Bergson menulis buku berjudul *Le Rire* (Inggris: *Laughter*). Di dalam buku ini, Bergson tidak membahas apa itu tertawa, melainkan membahas mengapa orang bisa tertawa. Buku ini mengulas secara panjang lebar tentang komik. Istilah komik pada terminologi Bergson bukanlah komik dalam pengertian populer yaitu cerita bergambar. Komik di dalam buku ini berupa kata sifat yang bisa diartikan sebagai sesuatu yang lucu, Bergson juga bergantian menggunakan istilah komik dengan *laughable*. Adapun pengertian komik yang lebih filosofis dari filsafat Bergson adalah suatu lompatan dari 'yang hidup' kepada materi. Buku ini juga merupakan cikal-bakal dari bukunya yang terkenal yang berjudul *Creative Evolution* yang terbit pada tahun 1907 dan berisi ajaran utamanya tentang *elan vital*.

Penelitian ini ingin membuktikan bahwa komik merupakan suatu topik yang penting di dalam sistem filsafat Henri Bergson. Oleh karena itu, untuk mempermudah penelitian maka akan dirumuskan ke dalam 2 pertanyaan yang akan dijawab di dalam penelitian ini.

1. Apa relevansi komik terhadap filsafat Henri Bergson?
2. Bagaimana posisi komik di dalam sistem filsafat Henri Bergson?

1.3 Pernyataan Tesis

Komik merupakan suatu transformasi dari *elan vital* menuju pada materi. Komik mencirikan gerakan yang bersifat otomatisisme dan mekanisme yang bergerak tanpa kesadaran dan tanpa kebebasan di dalamnya. Spontanitas dinihilkan dan pergerakan menjadi deterministik. Manusia kehilangan kebebasannya dan menjadi robot-robot yang digerakkan oleh mesin. Untuk mengembalikan manusia kepada kebebasannya, maka diperlukan suatu kekuatan untuk menghancurkan belenggu yang memasung kebebasannya. Suatu kekuatan yang mampu mengembalikan manusia kepada koridor *elan vital*. Koridor yang menuntun manusia menuju pada pergerakan yang bebas menuju pada suatu kebaruan yang kreatif. Tertawa merupakan kekuatan yang mampu membebaskan manusia dari cengkaman determinisme yang dalam hal ini diwakili oleh mekanisme dan otomatisisme.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini dirumuskan dalam uraian sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menggali lebih dalam tentang apa itu komik. Sehingga konsep tentang komik mampu untuk dirumuskan dalam sebuah risalah akademik dan bukan hanya berupa sebuah fenomena yang selalu hanya menjadi suatu yang bersifat pra-pengetahuan.
2. Penelitian ini juga ditujukan dalam rangka menggeser perhatian dan fokus dalam kajian-kajian filsafat yang kerap diidentikkan kepada hal-hal yang selalu terkesan serius. Sehingga cenderung mengabaikan dan bahkan melupakan hal-hal yang remeh-temeh seperti contohnya komik.
3. Penelitian ini juga berguna untuk memperkaya khazanah intelektual dan juga diharapkan mampu menjadi sebuah sumbangan akademik bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *research library* (penelitian kepustakaan) dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber kepustakaan yang diperoleh dibagi menjadi tiga bagian; 1) sumber kepustakaan primer, dalam hal ini berupa karya dari Henri Bergson (*Laughter, Creative Evolution, Time and Free Will, Matter and Memory, dan The Two Sources of Morality and Religion*); 2) sumber kepustakaan sekunder berupa karya-karya yang membahas tentang tertawa dan komik, dan juga karya yang membahas tentang Henri Bergson; serta 3) sumber kepustakaan umum sebagai bahan penunjang dari penelitian ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif-reflektif. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan skripsi ini antara lain: *pertama*, mendeskripsikan pemikiran filsafat Henri Bergson secara umum yang akan dibahas pada bab 2; *kedua*, mendeskripsikan pemikiran Henri Bergson secara khusus yang diambil dari buku "*Laughter*" yang akan dibahas pada bab 3; *ketiga*, setelah mendapatkan gambaran umum dan khusus tentang pemikiran Henri Bergson, kemudian pada bab 4 akan dirangkai pemikiran Bergson yang telah dibahas pada bab 2 dan bab 3 menjadi pemahaman yang utuh mengenai filsafat hidup Bergson; dan terakhir, pada bab 5 akan diberi evaluasi secara menyeluruh dan kesimpulan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

Bab Pertama, memuat Pendahuluan. Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan masalah, Pernyataan Tesis, Tujuan Penulisan, Metodologi, serta Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, membahas tentang Orientasi Pemikiran Henri Bergson. Pada bab ini, sebelum masuk ke dalam pembahasan, terlebih dahulu akan diberikan pengantar singkat tentang isi bab dua. Setelah itu akan diberikan uraian mengenai Riwayat Hidup dari Henri Bergson, Latar Belakang Pemikiran Henri Bergson yang berupa kaitan dan pengaruh filsuf-filsuf lain terhadap tumbuh kembangnya pemikiran Henri Bergson serta pemikiran Bergson sebagai kritik terhadap

pemikir-pemikir sebelumnya. Setelah itu akan diulas sedikit tentang karya-karya Henri Bergson yang dalam hal ini akan dibahas empat bukunya yang dianggap karya mayor yakni: *Time and Free Will*, *Matter and Memory*, *Creative Evolution*, dan *The Two Sources Of morality and Religion*. Sebuah esai berjudul *Introduction to Methaphysics*, serta sebuah karya minor berjudul: *Laughter*. Setelah mengulas beberapa karyanya, maka pembahasan dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan memetakan pemikiran Henri Bergson dalam metafisika, epistemologi, dan aplikasi filsafat Bergson di dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian terakhir akan diberikan semacam evaluasi yang berupa rangkuman dari bab dua.

Bab Ketiga, membahas dan mengupas secara mendalam buku berjudul *Laughter: An Essay On The Meaning of The Comic*. Di dalam buku ini, Bergson secara panjang lebar membicarakan tentang komik dan kaitannya dengan tertawa. Di dalam bab ini, akan dijabarkan secara gamblang tentang asal-usul dari tertawa yang dalam hal ini tertawa yang disebabkan oleh komik. Tertawa dan komik tidak bisa dilepaskan dari manusia dan juga dari lingkungan sosial dalam hal ini adalah masyarakat. Tertawa juga berkaitan dengan kesadaran diri yang merupakan bagian penting dari filsafat Bergson. Setelah menjelaskan tentang asal-usul tertawa, kemudian masuk kepada pembahasan inti dari bab ini yakni kaitan antara tertawa, komik, kebebasan, *elan vital*, dan materi. Pada bagian akhir akan diberikan evaluasi yang berupa rangkuman dari keseluruhan bab tiga.

Bab Keempat, berupa gabungan dari bab dua dan bab tiga yang dirangkai menjadi satu sistem filsafat yang utuh dari Henri Bergson. Pada bab ini akan terlihat bagaimana signifikansi dan relevansi dari komik terhadap sistem filsafat Bergson.

Bab Kelima, memuat Penutup yang berupa evaluasi secara menyeluruh serta di bagian terakhir berisi kesimpulan yang merupakan refleksi kritis dari penulis.

Bagian terakhir terdiri dari Beberapa Istilah Kunci dan Daftar Pustaka.

BAB 2 ORIENTASI PEMIKIRAN HENRI BERGSON

2.1 Pengantar

Tidak bisa dipungkiri bahwa Henri Bergson telah memberikan kontribusi yang cukup besar pada khazanah filsafat sehingga memperkaya cakrawala dan warna di dalam dunia kefilosofan. Pemikirannya sempat sangat populer bukan hanya di Prancis, tetapi juga sampai ke mancanegara. Semasa hidupnya, ia mencurahkan seluruh waktunya untuk mengajar dan mengembangkan filsafat. Ia juga sempat menjadi buah bibir dan bintang di dalam dunia filsafat sehingga setiap kehadirannya sangat dinanti-nantikan oleh para pengagumnya dan setiap ruang di mana ia memberikan ceramah selalu penuh dengan orang-orang yang ingin mendengarkan sang tokoh berbicara dan mengutarakan gagasan-gagasannya. Bintangnya bersinar terang-benderang sewaktu ia mengajar di *College de France* dan kemudian pudar bersamaan dengan redupnya hidupnya akibat digerogoti oleh usia tua dan penyakit yang di deritanya.

Sisa-sisa kejayaan pemikirannya masih bisa kita temui lewat pemikirannya mengenai *elan vital*. Di dalam bab ini, selain *elan vital*, akan dibahas pemikirannya yang lain mengenai durasi, kebebasan, dan intuisi. Selain itu, juga akan diulas beberapa karyanya dan di bagian terakhir akan diulas sekelumit aplikasi filsafat Bergson di dalam kehidupan keseharian yang akan mengambil contoh tentang tertawa.

2.2 Riwayat Hidup

Henri-Louis Bergson atau yang lebih akrab dikenal dengan nama Henri Bergson dilahirkan di Rue Lamartine, Paris, tidak jauh dari *Palais Garnier* (Rumah Opera Paris) pada tanggal 18 Oktober 1859. Sebagai seorang filsuf berkebangsaan Prancis, sesungguhnya Henri Bergson bukanlah asli berdarah Prancis. Ia terlahir sebagai seorang Yahudi dengan dua orang tua yang berasal dari kebangsaan yang berbeda. Ayahnya, Michael Bergson (aslinya bernama Berekson) adalah pemusik dan komponis ternama berkewarganegaraan Polandia. Sedangkan ibunya, Katherine Levison berasal dari Doncaster di Yorkshire,

Inggris. Baik ayah maupun ibunya adalah penganut agama Yahudi dan Henri pun dididik dan dibesarkan dalam suasana keluarga Yudaisme tradisional. Keluarganya sempat tinggal di Inggris beberapa tahun setelah Henri dilahirkan dan kemudian kembali lagi dan menetap di Prancis sebelum ia berusia sembilan tahun. Henri kemudian mendapatkan naturalisasi dan menjadi warga negara Republik Prancis. Menurut pengakuannya, dengan ibunya ia selalu berbicara dalam bahasa Inggris dan mendapatkan pengaruh kebudayaan Inggris lewat ibunya.

Pada umur sembilan tahun ia masuk *Lycee Fontaine* (sekarang dikenal sebagai *Lycee Condorcet*), salah satu sekolah terkemuka di Paris. Sebagai pelajar yang amat berbakat, ia merebut tempat pertama untuk mata pelajaran matematika dan filsafat. Pada tahun 1877, ketika usianya 18 tahun, ia menjadi juara pertama di bidang matematika dari *Concours General*, ia berhasil memecahkan suatu persoalan matematika. Hasilnya kemudian dipublikasikan di tahun berikutnya pada *Nouvelles Annales de Mathematiques*. Bergson sangat diharapkan untuk masuk ke *Ecole Normale Superieure* untuk melanjutkan studinya di bidang matematika. Namun ia lebih tertarik dan memilih untuk mempelajari filsafat. Konon, Desboves—gurunya dalam bidang matematika—sangat kecewa ketika mengetahui bahwa Bergson memutuskan akan belajar terus dalam bidang filsafat. Desboves menulis untuk Bergson, “*you will only be a philosopher and have missed your vocation*” (*kau hanya akan menjadi seorang filsuf dan menghilangkan kesempatanmu*) (Bergson, 2002:viii).

Pada usia sembilan belas tahun ia diterima di *Ecole Normale Superieure*, di mana ia belajar antara lain bersama Emile Durkheim, yang akan menjadi seorang ahli besar dalam sosiologi, dan Jean Jaures yang di kemudian hari memimpin sosialisme di Prancis (Bertens, 2006:9-10). Selama belajar di *Ecole Normale*, ia dibimbing oleh Emile Boutroux, Felix Ravaisson dan Jules Lachhelier.

Pada tahun 1881 ia menerima *agregation de philosophie* dan kemudian menjadi guru filsafat dan sastra Prancis di Angers. Dua tahun kemudian ia diangkat menjadi guru di *Lycee Blaise-Pascal* di Clermont-Ferrand. Pada tahun 1889 ia meraih gelar *docteur es letters* dari Universitas Paris dengan tesis besar

Essai sur les donees immediates de la conscience (Esai tentang Data yang Langsung Disajikan Kepada Kesadaran) atau di dalam terjemahan bahasa Inggrisnya berjudul “*Time and Free Will*” dan tesis kecil yang ditulis dalam bahasa Latin Berjudul *Quid Aristoteles de loco senserit* (Apa yang Dipikirkan Aristoteles tentang Ruang).

Pada tahun 1889-1897 Bergson mengajar di *Lycee Henri IV* di Paris. Kemudian di tahun 1897 diterima menjadi dosen di *Ecole Normale Superiure*, di mana ia kemudian mendapatkan status profesor penuh. Pada tahun 1900 Bergson menjadi profesor di *College de France*, di mana ia mengajar tentang sejarah filsafat Yunani, dan pada tahun 1904 ia juga dipercayakan untuk mengampu mata kuliah filsafat modern. Di institusi tersebut, Bergson menjadi sangat terkenal dan kuliah-kuliahnya sangat diminati bukan saja hanya oleh mahasiswa, tetapi juga oleh peminat-peminat dari kalangan non-akademis. Ruang di mana ia memberikan ceramah selalu saja dijejali oleh para peserta, dan ketika ia berbicara, semua orang yang hadir mendengarkannya secara seksama kata demi kata hingga kuliah berakhir (Mayer, 1951:552). Tidak banyak dosen filsafat di zaman modern yang pernah menuai sukses besar sebagaimana Bergson dalam kurun sepuluh tahun sebelum perang dunia I (Bertens, 2006:10).

Pada tahun 1908 Bergson datang ke London dan berjumpa dengan William James yang merupakan seorang filsuf Amerika. Pertemuan tersebut sangat menarik dan memberikan kesan mendalam. William James berkomentar,

“So modest and unpretending a man but such a genius intellectually! I have strongest suspicions that the tendency which he has brought to a focus, will end by prevailing, and that the present epoch will be a sort turning point in the history of philosophy.” (Gunn, 2004:chap. I)

Seorang lelaki yang begitu rendah hati dan apa adanya namun seorang intelektual yang jenius! Saya menduga keras bahwa kecenderungan di mana ia akan membawa suatu fokus, yang akan berakhir dengan tersebar luas, dan yang mana akan menjadi suatu titik balik dalam sejarah filsafat.

Ketika Perang Dunia I pecah, Bergson beberapa kali mengabdikan kepada negara sebagai utusan pemerintah Prancis. Dan sesudah perang untuk beberapa waktu ia mengetuai komisi untuk kerjasama internasional dari Liga Bangsa-Bangsa (*The League of Nations*). Selain itu, ia juga aktif dalam persiapan-persiapan untuk memperbarui sistem pendidikan Prancis. Bergson mendapat berbagai penghargaan, antara lain pada tahun 1914 ia terpilih sebagai salah satu anggota *Academie Francise*.

Sebagai seorang pengarang, Bergson juga menuai sukses yang luar biasa. Buku-bukunya diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa antara lain Inggris, Jerman, Italia, Swedia, Polandia, dan Rusia.

Puncak dari kesuksesannya sebagai pengarang adalah ketika dianugerahi hadiah Noble dalam bidang kesusasteraan yang diterimanya pada tahun 1928. Akan tetapi ia tidak dapat menghadiri upacara penganugerahan tersebut dikarenakan kondisi kesehatannya yang buruk. Karena alasan kondisi kesehatan itu pula, pada tahun 1921 ia berhenti mengajar.

Ia hidup bersama istri dan anak perempuannya di rumah yang sederhana di sebuah jalan yang tenang di dekat *Porte d'Auteuil* di Paris. Setelah pensiun dari *College*, bintangnya semakin meredup. Kemashyurannya sebagai filsuf sudah berlalu. Bergson menghabiskan sisa umurnya bersama penyakit rheumatik yang menjangkitinya. Dipenghujung usianya, ia semakin religius dan tertarik pada ajaran Katolik. Dalam surat wasiatnya, ia menerangkan bahwa satu-satunya alasan untuk tidak meminta pembaptisan Katolik adalah rasa solidaritasnya terhadap bangsa Yahudi yang saat itu sedang teraniaya. Tetapi, ia berharap seorang pastor Katolik akan memimpin doa dalam upacara pemakamannya. Bergson tutup usia di Paris pada tanggal 3 Januari 1941. Jasadnya dimakamkan di *Cimentiere de Garches* yang terletak di pinggiran kota Paris.

2.3 Latar Belakang Pemikiran Henri Bergson

Semasa menempuh studi di *Ecole Normale Superieure*, Bergson mempelajari dengan serius pemikiran Herbert Spencer. Herbert Spencer (1820-1903) adalah pemikir evolusionis Inggris. Dialah yang memperkenalkan istilah *survival of the fittest*. Menurut Spencer, kehidupan ini berkembang mengikuti

hukum evolusi. Perkembangan itu bertahap dari tahapan yang paling sederhana (homogen) menuju pada tahapan yang kompleks (heterogen), serta gerak yang menyertainya juga mengalami perubahan yang sama. Spencer percaya bahwa hidup berasal dari benda atau materi yang tanpa hidup. Selain itu, Spencer juga merupakan salah seorang peletak dasar pemikiran positivisme. Dia berpendapat bahwa sesuatu yang bersifat religius dan metafisis harus dikesampingkan karena manusia tidak dapat mengetahuinya dan tidak mungkin untuk mengenalnya. Bagi Spencer, kita lebih baik mengkaji fenomena-fenomena dan hal-hal yang dapat kita kenal dan kita ketahui saja. Selain Spencer, Bergson juga menekuni pemikiran John Stuart Mill (1806-1873), terutama pemikirannya yang berkaitan dengan Psikologi. Menurut Mill, tugas psikologi adalah menyelidiki apa yang disajikan oleh kesadaran. Menurutnya, kesadaran kita berhubungan dengan kesadaran-kesadaran yang lain tanpa peran kebebasan di dalamnya, atau bersifat asosiasi. (Hadiwijono, 1980b:114-115).

Dapat dikatakan bahwa pengaruh Herbert Spencer sangat kuat melekat pada diri Henri Bergson. Namun, Bergson kemudian mengkritik, bahkan menentang pemikiran dari Spencer dan Mill. Pada Spencer, Bergson berkeberatan atau tidak bersepakat dalam tiga hal, yakni: (1) pandangan Spencer tentang asal-usul kehidupan yang berasal dari benda atau materi; (2) pandangan Spencer tentang evolusi yang memiliki tahapan-tahapan dari yang sederhana menuju pada yang kompleks; dan (3) pandangan Spencer bahwa kita hanya bisa mengkaji apa yang nampak dan tersaji pada kita dan mengabaikan hal-hal yang bersifat religius dan metafisis. Sedangkan pada Mill, Bergson menentang pemikirannya mengenai kesadaran yang berhubungan dengan kesadaran lainnya atau asosianisme.

Menurut Bergson, hidup adalah suatu tenaga eksplosif yang sudah ada sejak awal dunia. Jadi, asal-usul kehidupan bukanlah dari benda atau materi, tetapi berasal dari suatu energi atau tenaga eksplosif yang dikenal dengan *elan vital*. *Elan vital* selalu terarah kepada kehidupan. Gerak dari *elan vital* senantiasa dirintangi oleh materi yang selalu menghambat laju dari hidup. Terjadi tarik-menarik antara hidup dan materi yang mengakibatkan hidup terbagi-bagi menjadi arus yang menuju pada banyak jurusan. Bagi Bergson, arah evolusi tidak bisa diprediksi sebagaimana pendapat Spencer dan para evolutionis lainnya. Bergson

menganggap evolusi sebagai suatu perkembangan yang menciptakan suatu kebaruan yang kreatif dan tidak bisa diprediksi. Bergson juga menolak determinisme dan asosiasiisme yang meniadakan kebebasan. Bergson mengemukakan bahwa perkembangan itu bersifat durasi yang memiliki kebebasan. Bergson juga menentang pendapat Spencer tentang pengetahuan yang bisa dikaji. Menurut Bergson, Spencer melakukan pemilahan pengetahuan sesuai dengan apa yang dikehendaki, bukan mengkaji seluruh pengetahuan. Spencer mengabaikan pengetahuan yang bersifat metafisis karena dianggap tidak bisa diketahui. Pengetahuan versi Spencer dianggap sebagai pengetahuan yang tidak utuh karena hanya memotret sesuatu yang tampak saja. Padahal—menurut Bergson—kita bisa mendapatkan pengetahuan yang utuh dengan menggunakan intuisi.

Pada buku *Time and Free Will*, Bergson mengkritik Immanuel Kant yang berpendapat bahwa kebebasan sesungguhnya berada di luar ruang dan waktu. Bergson berpikir bahwa Kant membuat kebingungan dengan mencampurkan antara ruang dan waktu, yang menyebabkan bahwa kita harus memahami tindakan manusia sebagaimana dibatasi oleh hukum sebab-akibat. Menurut Bergson, kebebasan itu bersifat durasi di mana waktu terpisah dari ruang. Kita bisa merasakan kebebasan yang terlepas dari kausalitas mekanistik. Selain itu, Bergson juga mengkritik Kant yang memisahkan antara fenomena dan noumena. Menurutnya, kita bisa mendapatkan pengetahuan yang utuh dan absolut dengan menggunakan metode intuisi. (*Stanford Encyclopedia of Philosophy*).

Bergson menganut pemikiran tentang dualisme antara roh dan materi. Namun, dualisme Bergson berbeda dengan dualisme Plato dan Descartes. Menurut Plato, materi dan segala sesuatu adalah tiruan dari dunia ide. Dunia ini tidaklah real, karena yang real itu ada di dunia ide. Bagi Plato, tubuh merupakan kuburan dari jiwa karena tubuh menahan jiwa untuk mencapai kebebasan. Tubuh adalah kuburan bagi jiwa (*soma sema*) dan bahwa tubuh bagaikan penjara bagi jiwa (Bertens, 1999:140). Pemikiran Descartes (1596-1650) juga hampir mirip dengan Plato. Dualisme Descartes memiliki hubungan hierarki seperti hubungan antara Tuan dan Hamba. Jiwa sebagai Tuan mengendalikan tubuh sebagai Hamba. Manusia menunjukkan kebebasannya karena memiliki jiwa. Tanpa jiwa manusia

hanya seperti hewan yang menunjukkan perilaku otomatis. Bagi Descartes, tubuh sangat bergantung pada jiwa, sedangkan jiwa bisa hidup tanpa tubuh (Hardiman, 2004:40-42).

Menurut Bergson, antara jiwa dan tubuh memiliki hubungan sebagaimana studinya tentang otak dan kesadaran. Antara otak dan kesadaran memiliki hubungan namun bukan berarti otak ekuivalen dengan kesadaran atau jiwa sama dengan tubuh. Ibarat sepotong pakaian yang terhubung dengan paku tempat gantungan. Jika paku itu bergerak, maka pakaian ikut bergerak, dan jika paku terlalu runcing, pakaian bisa koyak. Tapi bukan berarti bagian dari pakaian sama dengan bagian dari paku dan tidak juga pakaian dan paku menjadi satu benda. Kesadaran digantungkan pada sistem otak, tapi bukan berarti otak mencerminkan kesadaran atau kesadaran menjadi fungsi dari otak (Beerling, 1966:129). Hubungan antara jiwa dan tubuh sangat erat, seperti hubungan antara kesadaran dengan otak. Otak sangat mempengaruhi kesadaran sebagaimana orang gila yang otaknya terganggu maka juga mengganggu kesadarannya (Beerling, 1966:130).

Pemikiran Bergson juga banyak dipengaruhi oleh tradisi Yunani, terutama oleh Herakleitos (+/- 540-475 SM) dan Plotinos (284-269). Pemikirannya tentang perubahan sangat sesuai dengan pemikiran Herakleitos yang menganggap bahwa segala sesuatu itu terus berubah. Herakleitos sangat termasyhur dengan perkataan, "*panta rhei kai uden menei*," yang artinya "semuanya mengalir dan tidak ada sesuatu pun yang tinggal mantap" (Bertens, 1999:55). Pemikirannya tentang spiritualisme ia dapat dari ajaran Plotinos. Plotinos mengajarkan bahwa pengenalan inderawi tidak bisa memberi kepastian karena hal yang diamati bukanlah merupakan hakekat yang sebenarnya dari segala sesuatu. Untuk mencapai pengetahuan yang sebenarnya, ia harus melepaskan diri dari ikatan bendawi. Cara berfikir filsafati merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada cara berpikir dengan mengamati benda-benda. Dengan berfikir secara filsafati, seseorang bisa mendapatkan suatu pencerahan dan akan masuk kepada pengetahuan yang sebenarnya. Siapa yang mau berfikir filsafati, maka ia akan diantar lebih mendalam ke dalam kebenaran, sehingga ia mendapatkan pengetahuan dan pandangan yang terang-benderang. Tingkat yang lebih tinggi dari berfikir filsafati adalah mistik. Berfikir mistik adalah dengan cara menyelami

diri sendiri secara sempurna, menyelami yang ilahi yang ada dalam dirinya sendiri. Jika seseorang telah masuk ke dalam tahapan ini, maka ia akan merasa bebas dan melampaui segala pikiran dan kesadaran hingga ia bisa merasakan ketakjuban yang membahagiakan. Pada tahap ini, antara diri yang fana dan Yang Ilahi telah lebur menjadi satu (Hadiwijono, 1980a:69). Pemikiran tersebut sangat mempengaruhi Bergson, terutama mengenai kebebasan dan kesadaran diri. Menurut Bergson, untuk mengalami dan merasakan kebebasan yang bersifat durasi, kita terlebih dahulu harus menyelami dan memahami diri atau sadar diri (*self-awareness*). Begitu juga dengan intuisi, untuk memahami akan intuisi, kita terlebih dahulu harus sadar akan ke-diri-an kita. Selain itu, Bergson juga sangat akrab dengan spiritualisme Prancis yang ia pelajari lewat karya-karya Maine de Biran (1766-1824) dan Felix Ravaisson.

2.4 Karya-Karya Henri Bergson

Selama hidupnya, Henri Bergson termasuk pegarang yang cukup produktif. Namun, dari sekian banyak tulisannya, hanya empat buku yang dianggap sebagai karya mayor dari Henri Bergson. Sedangkan karya-karyanya yang lain kurang terkenal. Selain buku, tulisan lainnya berbentuk makalah yang ia hantarkan ketika memberikan ceramah, baik di dalam maupun di luar negeri. Berikut ini akan dipaparkan empat karya mayornya antara lain: *Time and Free Will*, *Matter and Memory*, *Evolution Creative*, dan *The Two Sources of Morality and Religion*. Juga akan dipaparkan dua karya minornya yakni buku berjudul *Laughter*, dan satu buah esai berjudul *Introduction to Methaphysics*.

Essai sur les donees imediatees de la conscience (1889) (Edisi bahasa Inggrisnya berjudul: *Time and Free Will*). Buku ini merupakan disertasinya yang kemudian dibukukan. Buku ini oleh Bergson didedikasikan untuk Jules Lachelier—gurunya di *Ecole Normale Superiure*. Dalam buku ini, Bergson mengkritik determinisme, terutama asosiasiisme yang berperan begitu penting dalam psikologi pada waktu itu. Determinisme dimaksudkan sebagai pandangan yang menganggap bahwa manusia seluruhnya ditentukan (dideterminasi) oleh faktor-faktor tertentu sehingga tidak ada tempat untuk kebebasan. Sedangkan asosiasiisme adalah pandangan yang melihat asosiasi sebagai prinsip utama

yang menguasai hidup psikis kita: sesuatu keadaan kesadaran menurut hukum-hukum asosiasi akan menimbulkan keadaan kesadaran lain tanpa peran kebebasan di dalamnya. Apa yang dipikirkan oleh manusia, misalnya, dengan demikian dianggap seluruhnya dideterminasi (Bertens, 2006:14). Dalam buku ini, Bergson membagi waktu ke dalam dua bentuk, waktu secara kuantitatif dan durasi.

Matiere et memoire (1896) (Inggris: *Matter and Memory*). Di dalam buku ini, Bergson mempelajari hubungan antara jiwa dan tubuh, antara roh dan materi. Dalam buku ini, ia mengatakan bahwa pandangannya bersifat dualistis, karena ia mempertahankan materi maupun roh sebagai kenyataan. Ia menolak monisme yang mereduksi manusia kepada satu unsur saja: materialisme (monisme yang mereduksi roh kepada materi) dan idealisme (monisme yang mereduksi materi kepada roh). Menurut Bergson, antara roh dan materi akan bertemu pada tindakan (*action*). Bergson menyelidiki problem ini dengan melakukan penelitian tentang ingatan. Bergson membagi ingatan ke dalam dua bentuk: ingatan motoris dan ingatan murni. Ingatan motoris adalah ingatan yang diperoleh melalui hapalan. Ingatan bentuk ini didapat melalui kebiasaan atau pengulangan mekanis yang dilakukan berulang-ulang. Sedangkan ingatan kedua disebut sebagai ingatan murni. Ingatan murni adalah ingatan yang membentuk dan merekam angan-angan tentang setiap kejadian dalam hidup kita. Ingatan ini disimpan di bawah permukaan kesadaran dan sewaktu-waktu dapat dihadirkan kembali. Ingatan murni bersifat durasi. (Bertens,2006:16-17).

Le rire (1900) (Inggris: *Laughter*). Buku ini merupakan karya minor dari Bergson. Buku ini terbit tujuh tahun lebih awal dari *Evolution Creative*. Akan tetapi, ternyata buku ini merupakan sebuah awalan dari pengenalan terhadap pemikiran Bergson tentang *elan vital*. Di dalam buku ini, Bergson menggambarkan tentang tertawa (ia menolak untuk memberikan definisi konseptual tentang tertawa, karena akan mengakibatkan tertawa tidak mendekati realitas sesungguhnya). Ia membahas tertawa bukan pada definisi, tetapi, ia menelusuri sebab-sebab mengapa orang tertawa.

Di dalam buku ini, pemikiran yang dianggap sebagai cikal-bakal lahirnya *Evolution Creative* adalah pemikirannya tentang komik. Ia menggambarkan komik sebagai sesuatu yang ditimbulkan ketika spontanitas alami direduksi ke

dalam suatu bentuk tubuh yang mekanis dan otomatis. Masyarakat menangkap suatu yang berupa komik sebagai sebuah ancaman, dan untuk mengatasi ancaman tersebut masyarakat menggunakan senjata yang bernama tertawa. Komik bisa terjadi antara lain disebabkan oleh ketidaklenturan tubuh sehingga gerakan yang ditampilkan pada akhirnya menyerupai mesin atau menyerupai robot. Gerak mekanis dan otomatis bisa juga menyebabkan seseorang menjadi komik. Rutinitas yang berlangsung dan dilakukan terus-menerus mengakibatkan manusia menjadi sesuatu yang otomatis. Keotomatisan ini menghilangkan kesadaran manusia dan juga membunuh kebebasan. Spontanitas lenyap pada “manusia yang otomatis”. Pada akhirnya, tidak akan ada kebaruan, semua yang dilakukan hanyalah repetisi. Komik juga bisa diartikan sebagai keterjebakan hidup manusia ke dalam materi. Spontanitas yang merupakan penanda dari hidup, digantikan oleh sesuatu yang bersifat mekanis dan otomatis. Di dalam masyarakat, untuk membebaskan keterjebakan manusia ke dalam materi maka cara yang dilakukan adalah dengan ditertawakan.

Menurut Bergson, tertawa merupakan sebetuk kekuatan untuk menegur dan menindak gangguan dan ketidaktertataan di dalam masyarakat dan mengubahnya menjadi lebih baik. Tertawa mampu menjadi suatu alat koreksi bagi tindakan atau kelakuan yang kaku di dalam masyarakat. Tertawa adalah alat penghukum dengan cara memermalukan si terdakwa (orang yang ditertawakan) lewat tawa. Dengan tertawa sebagai hukuman, maka terdakwa mampu dibebaskan dari suatu kekakuan (*rigidity*) yang dialaminya, dan bisa mengubahnya dengan suatu yang bersifat lentur (*flexibility*). (Golden,1984:284)

Introduction a la metaphysique (1903) (Inggris: *Introduction to Methapysics*). Di dalam karyanya ini, Bergson membedakan dengan jelas antara ilmu pengetahuan dan filsafat. Bergson mencatat bahwa sebagian besar pengetahuan kita berupa sesuatu yang konseptual dan dangkal. Kita menggunakan simbol-simbol untuk mendeskripsikan pengalaman kita. Simbol tidak pernah menggambarkan secara utuh realitas yang terjadi. Ilmu pengetahuan (*science*), dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sangat bergantung pada simbol-simbol dan melihat alam hanya berdasarkan hukum sebab-akibat. Ilmu pengetahuan tidak bisa menjelaskan inti dari alam, yang mana sesuatu proses

pergerakan yang konstan dan melampaui segala bentuk analisis. Menurut Bergson, empirisme dan rasionalisme sesungguhnya tidak cukup mampu untuk menjelaskan tentang realitas. Kesalahan empirisme adalah berusaha untuk menemukan intuisi di dalam suatu analisis. Empirisme mengabaikan kepribadian yang utuh dari manusia. Rasionalisme melihat fenomena berdasarkan kondisi a priori. Pendekatan ini bersifat statis dan konseptual, dengan menafsirkan kehidupan berdasarkan faktor intelek. Untuk menggenggam suatu kepastian kebenaran, kita harus terpisah dari realitas. Filsafat meninggalkan kedua metode ini (empirisme dan rasionalisme). Filsafat tidak bergantung pada metode ilmu pengetahuan (*science*) untuk melihat fenomena. Filsafat memiliki metode sendiri untuk menyadari bahwa kehidupan bersifat dinamis. Menurut Bergson, kunci dari metafisika adalah kepribadian kita, pengetahuan kita dimulai dengan suatu kesadaran diri. Untuk mengetahui secara utuh tentang inti dari realitas, kita menggunakan intuisi. (Mayer, 1951:553-554).

L'evolution creatice (1907) (Inggris: *Creative Evolution*). Buku ini adalah karya yang paling terkenal. Di dalam buku ini, Bergson membahas tentang evolusi yang mana berbeda dengan pandangan tentang evolusi yang ada sebelumnya. Bergson menolak evolusi yang bersifat mekanistik. Akan tetapi bukan berarti kemudian ia menerima pandangan tentang finalisme yang dimaksudkan sebagai pandangan bahwa seluruh proses evolusi tidak lain dari pada terwujudnya suatu tujuan yang ditentukan sebelumnya. Menurut Bergson, evolusi akan menciptakan sesuatu yang baru dan bisa jadi berupa sesuatu yang belum pernah diduga sebelumnya. Evolusi harus berupa gerak kreatif yang selalu menciptakan kebaruan. Dengan begitu maka evolusi tidak lagi bersifat mekanis. Di dalam buku ini, Bergson mengungkapkan pemikirannya tentang *elan vital* (*vital impetus*). Suatu dorongan hidup yang menyebabkan evolusi berjalan dengan kreatif dan tidak berjalan secara mekanis

Les deux sources de la morale et de la religion (1932) (Inggris: *The Sources of Morality and Religion*). Pikiran pokok yang dibahas dalam buku ini adalah perbedaan antara moral tertutup dan moral terbuka, agama statis dan agama dinamis. Moral tertutup menandai masyarakat tertutup. Masyarakat tertutup adalah masyarakat yang hanya dibatasi dan dikuasai oleh suatu moral

yang hanya berlaku pada satu masyarakat saja dan tidak terhadap mereka yang berada di luar masyarakat tersebut. Sedangkan moral terbuka adalah moral yang menurut kodratnya bersifat universal dan mencari kesatuan antara seluruh umat manusia. Moral ini bersifat dinamis, sebab tertuju pada perubahan masyarakat dan tidak bermaksud mempertahankan masyarakat seperti apa adanya (Bertens,2006:23-25).

Bergson menentang semua jenis kolektivisme. Menurutnya individu itu adalah otonom. Individu tidak dapat didominasi oleh kelompok. Masyarakat yang otoritarian adalah masyarakat yang statis dan beku yang mengakibatkan kemunduran. Menurut Bergson, individu tidaklah statis. Aturan moral, sosial dan politik bukan sesuatu bentuk yang a priori, dan itu masih bisa berubah. Suatu masyarakat yang memiliki hukum yang menindas dan menuntun pada sesuatu yang bersifat formal akan mengakibatkan terjadinya disintegrasi. Individu yang otonom adalah individu yang bebas dan menjadi dirinya sendiri. Dengan otonominya, individu akan menjadi kreatif dan akan terus menuju suatu yang 'hidup' (Mayer, 1951:164).

2.5 Pemikiran Henri Bergson

Henri Bergson adalah seorang pemikir jenius yang mampu mengintegrasikan filsafat ke dalam sebuah bangunan filsafat yang utuh, sehingga sangat sulit untuk mengidentifikasi pemikiran Bergson ke dalam salah satu jenis pemikiran. Seperti yang dikatakan oleh Bertrand Russell,

The classification of philosophies is effectes, as a rule, either by their methods or by their results: 'empirical' and 'a priori' is a classification by methods, 'realist' and 'idealist' is a classification by results. An attempt to classify Bergson's philosophy in either of these ways is hardly likely to be succesful, since it cuts across all the recognized divisions. (Russell, 1999:756)

Klasifikasi filsafat biasanya dipengaruhi oleh metode atau hasilnya: 'empiris' dan 'a priori' adalah klasifikasi menurut metodenya, 'realis' dan

'idealis' adalah klasifikasi menurut hasilnya. Upaya untuk mengklasifikasikan filsafat Bergson dengan salah satu dari cara tersebut sangat sulit untuk berhasil, karena filsafatnya mengiris semua bidang yang diakui tersebut. (Russell, 2004:1030)

Untuk melihat secara komprehensif bangunan sistem filsafat Bergson, maka terlebih dahulu akan dilakukan identifikasikan filsafat Bergson ke dalam tiga bagian yaitu: metafisika, epistemologi, dan aplikasi praktis dari sistem filsafat Bergson.

2.5.1 Metafisika

Bergson membagi waktu ke dalam dua bentuk, waktu secara kuantitatif dan waktu secara kualitatif. Waktu yang bersifat kuantitatif adalah waktu yang telah dijabarkan ke dalam simbol-simbol, seperti halnya waktu yang ada pada sebuah jam. Waktu kuantitatif adalah waktu yang bisa dibagi sehingga ia bersifat meruang. Sedangkan waktu yang bersifat kualitatif atau waktu yang di dalam istilah Bergson disebut durasi adalah waktu yang bersifat subjektif-psikologis. Durasi hanya bisa dialami dan tidak mungkin untuk dijelaskan. Ketika kita berusaha untuk menjelaskan durasi, maka kita akan terjebak kepada waktu kuantitatif. Durasi hanya bisa dirasakan dan dialami, bukan dijelaskan.

Durasi tidak bisa untuk dipecah-pecah dan dibagi ke dalam sesuatu. Durasi bersifat utuh dan tidak terbagi, karena jika durasi mampu untuk dipecah dan dibagi-bagi, maka durasi akan terjebak kepada sesuatu yang materi. Durasi adalah waktu yang tidak terkonsepkan. Jika durasi mampu untuk dikonsepkan, maka itu berarti durasi bersifat statis dan tidak berbeda dengan ilmu pengetahuan. Durasi bukanlah sebuah potret yang bisa menangkap realitas dan membekapnya ke dalam sebuah bingkai. Durasi tidak beku dan statis sebagaimana realitas yang berada di dalam sebuah foto. Durasi dinamis dan selalu mengalir. Durasi bersifat kontinuitas, senantiasa mengalir terus dan tidak terbagi. *"Pure duration is the form which the succession of our conscious state assumes when our ego lets itself live, when it refrain from separating its present state its former states"* (durasi murni adalah bentuk rangkaian dari kondisi kesadaran kita yang dipakai ketika

ego kita membiarkannya hidup, ketika itu tidak memisahkan kondisi sekarang dengan kondisi sebelumnya) (Bergson, 2001:100). Durasi terus mengalir dan bergerak secara dinamis menuju sesuatu kebaruan yang bersifat kreatif.

Menurut Bergson, kesadaran itu bersifat durasi sehingga tidak dapat dilukiskan secara kuantitatif. Kesadaran adalah gerak perkembangan terus-menerus, dinamis dan kreatif. Bergson menentang hidup yang mekanis dan otomatis, karena hidup semacam ini adalah hidup yang tidak dinamis dan tidak ada kebebasan di dalamnya. Jika kita mengakui durasi sebagai hakikat kesadaran, maka dengan demikian kita juga mengakui adanya kebebasan. Menurut Bergson, kebebasan itu bukanlah suatu yang bisa dikonsepsikan. Kebebasan hanya bisa untuk dialami dan dirasakan. Apabila kita mencoba untuk mengkonsepkan kebebasan, maka tanpa sengaja kita telah terjatuh di dalam ketidakbebasan karena kita mengikat kebebasan di dalam suatu konsep. Oleh sebab itu, kebebasan tidak bisa didefinisikan, karena definisi mampu menggerus kebebasan dan memenjarakannya ke dalam bahasa. Kebebasan yang terkonsepkan atau terdefiniskan adalah kebebasan yang terdeterminasikan sehingga tidak lagi merupakan kebebasan karena kebebasan tidaklah mungkin mampu dibatasi. *“All determinism will thus be refuted by experience, but every attempt to define freedom will open the way to determinism”* (semua determinisme akan mampu dibantah oleh pengalaman, tapi setiap usaha untuk mendefinisikan kebebasan akan membuka jalan kepada determinisme) (Bergson, 2001:230). Kebebasan juga tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kebebasan adalah kebebasan itu sendiri.

Di dalam kebebasan terdapat spontanitas. Spontanitas merupakan ciri dari kebebasan. Tindakan spontan merupakan tindakan yang dilakukan secara langsung dengan sadar dan sukarela. Tindakan yang dilakukan tanpa sadar merupakan tindakan yang bersifat otomatis. Sedangkan tindakan yang dilakukan secara terpaksa merupakan ciri dari tindakan mekanis. Di dalam spontanitas, apa yang kita lakukan haruslah kita sadari dan juga kita lakukan dengan sukarela. Kesadaran dan kesukarelaan merupakan substansi dari spontanitas. Spontanitas juga dicirikan dengan tindakan langsung yang dilakukan tanpa dikonsepsikan terlebih dahulu. Spontanitas akan hilang jika kita menggunakan analisis dalam tindakan kita.

Spontanitas menentang sesuatu yang bersifat mekanis dan otomatis, spontanitas bersifat langsung dan mengalir sehingga akan selalu menciptakan kebaruan yang sifatnya kreatif. Manusia haruslah memiliki spontanitas agar tidak terjebak pada sesuatu yang bersifat materi. Spontanitas mampu membebaskan manusia dari sesuatu yang bersifat mekanistik yang menyebabkan manusia hanya sekedar menjadi robot yang tidak memiliki kebebasan. Jika spontanitas hilang dari manusia, maka yang akan terjadi adalah gerakan mekanis dan otomatis. Hidup menjadi statis dan tidak akan ada lagi sesuatu kebaruan yang bersifat kreatif. Jadi, spontanitas adalah bagian yang menjadikan manusia menjadi manusia, bukan robot atau wayang, spontanitas menjadikan manusia menjadi hidup.

Alam (tumbuhan, hewan dan manusia) selalu berkembang menuju kepada suatu kebaruan. Bergson menentang evolusi yang bersifat mekanis. Menurut Bergson, evolusi bukanlah sesuatu yang bisa direncanakan sebelumnya. Evolusi tidak bisa ditentukan oleh hukum sebab-akibat. Evolusi semacam ini merupakan evolusi yang menafikan kebebasan, karena evolusi yang ditentukan oleh hukum sebab-akibat mengandung unsur deterministik. Evolusi yang deterministik tidaklah mungkin menciptakan sesuatu yang baru. Menurut Bergson, evolusi bersifat kreatif, selalu menciptakan kebaruan dan tidak bisa diprediksi sebelumnya. *“The direction of this action is not predetermined; hence the unforeseeable variety of forms which life, in evolving, sows along its path”* (arah dari aksi ini tidak bisa ditentukan sebelumnya; karena itu bentuk-bentuk varietas tidak bisa diramalkan yang mana hidup, berkembang, tersebar di sepanjang jalan) (Bergson, 1944:107).

Evolusi kreatif terjadi karena adanya persentuhan antara *elan vital* dan materi. *Elan vital* adalah suatu energi hidup atau daya pendorong hidup. *Elan vital* selalu bergerak ke atas. Pergerakan *elan vital* tidaklah mulus karena dihalangi oleh materi. Materi merupakan lawan dari *elan vital* dan selalu bergerak ke bawah. Terjadi tarik menarik antara *elan vital* dan materi. Perkembangan yang dihasilkan akibat dari tarik menarik antara *elan vital* dan materi tidak bergerak kepada satu jurusan saja, melainkan bergerak menuju pada berbagai jurusan. Jika diibaratkan *elan vital* sebagai udara dan materi sebagai tembok, pergerakan udara yang dihalangi oleh tembok akan memecah udara kepada berbagai jurusan. Pada

tumbuhan perkembangannya sampai pada bentuk-bentuk tanpa kesadaran (insensibilitas), pada binatang perkembangannya terhenti pada naluri (insting), sedangkan pada manusia perkembangannya berlangsung sampai ke akal (intelekt).

Naluri adalah tenaga bawaan kelahiran guna memanfaatkan alat-alat organis tertentu dengan cara tertentu. Kerja naluri secara otomatis, tanpa memberi tempat pada spontanitas atau pembaruan.

Akal adalah kecakapan yang dimiliki manusia untuk menciptakan alat-alat kerja bagi dirinya dan secara bebas mengubah-ubah pembuatan alat-alat kerja itu. Akal mencakup manusia untuk menyadarkan diri akan kepentingan tiap individu. Namun, akal tidak dapat dipakai untuk menyelami hakikat yang sebenarnya dari segala kenyataan, sebab akal adalah hasil perkembangan, yaitu perkembangan dalam rangka proses hidup. Akal itu tumbuh karena penyesuaian manusia dengan dunia sekitarnya.

Intuisi adalah tenaga rohani, suatu kecakapan yang dapat melepaskan diri dari akal, kecakapan untuk menyimpulkan serta meninjau dengan sadar. Intuisi adalah naluri yang mendapat kesadaran diri, yang telah dicukupkan untuk memikirkan serta memperluas sasaran menurut kehendak sendiri dan tanpa batas. Intuisi merupakan taraf refleksi dan menyediakan dasar bagi filsafat dan terarah pada kehidupan.

Pada manusia tarik-menarik antara *elan vital* dan materi terus berlangsung dan tidak pernah berhenti. *Elan vital* menuntut kepada suatu kesadaran menuju sesuatu yang lebih baik, sedangkan materi memenjarakan manusia kepada bentuk mekanis dan otomatis. Manusia diharapkan mampu untuk keluar dari jeratan materi dan terus menuju pada *elan vital*. Manusia yang terjebak pada materi akan menjadi seperti robot yang tidak memiliki kebebasan. Geraknya mekanis dan otomatis. Tidak bebas dan kreatif.

Untuk menjadi hidup, manusia haruslah memiliki kesadaran yang ia sadari. Tanpa kesadaran tersebut, manusia tidak akan memahami dirinya dan tidak akan pernah mengerti tentang *elan vital*. Manusia akan menjadi makhluk yang mekanis dan otomatis dan tidak akan mungkin memahami kebebasan jika ia tidak memiliki kesadaran diri. Untuk mengerti tentang hidup menjadi mustahil apabila kita tidak memiliki kesadaran diri. Jika tanpa kesadaran, kita tidaklah mungkin

mengenali tentang hidup. Manusia yang tanpa kesadaran diri adalah manusia yang menjadi otomatis dan mekanis. Pada akhirnya manusia tidak lebih dari sebuah robot yang digerakan oleh mesin. Begitu juga untuk memahami durasi dan kebebasan, hal yang utama adalah kesadaran diri. Durasi dan kebebasan adalah sesuatu yang tidak bisa dijelaskan lewat bahasa dan simbol-simbol. Durasi dan kebebasan hanya bisa dipahami dan dialami, namun tidak bisa dijelaskan. Merupakan hal yang sia-sia jika kita mencoba untuk menjelaskan durasi dan kebebasan dan menjabarkannya ke dalam simbol-simbol. Durasi dan kebebasan hanya bisa dipahami dengan cara mengalaminya. Tidak ada cara lain untuk memahami dan mengalami durasi dan kebebasan kecuali dengan kesadaran diri. (Mayer, 1951: 553-557).

2.5.2 Epistemologi

Bergson mengkritik rasionalisme dan empirisisme karena dianggap telah membekukan realitas ke dalam suatu analisis. Menurut Bergson, realitas itu tidak mungkin bisa dipahami lewat analisis. Dengan analisis, berarti kita telah memotret realitas dan memenjarakannya di dalam sebuah bingkai. Pada akhirnya realitas tidak mungkin bisa dipahami. Realitas dianggap sesuatu yang statis dan mampu dijelaskan dengan menggunakan analisis. Padahal, realitas selalu berubah dan terus mengalir. Sehingga merupakan suatu kemustahilan untuk menjelaskan realitas secara utuh. (Mayer, 1951:554).

Jika Bergson menolak metode rasional dan empiris untuk mengetahui tentang realitas, lalu metode apa yang ia gunakan untuk mengetahui tentang realitas? Metode yang digunakan Bergson untuk mengetahui tentang realitas adalah dengan menggunakan metode intuisi. Metode intuisi adalah metode yang menekankan pada totalitas dan bersifat absolut. Intuisi merupakan metode yang tepat untuk menangkap realitas yang terus berubah. Dengan menggunakan intuisi, kita bisa mengetahui realitas secara utuh dan tidak parsial. Untuk mengetahui tentang sesuatu, intuisi berusaha masuk ke dalam inti dari realitas, bukan sekedar memotret dan menyimpulkan suatu realitas seperti yang dilakukan oleh rasionalisme dan empirisisme. Apa yang dilakukan oleh intuisi bukanlah suatu analisis, karena analisis merupakan kerja intelek. Intuisi melakukan sintesis antara

emosi dan realitas sehingga intuisi bersifat emosional sintesis. Intuisi berusaha masuk ke jantung realitas dan berusaha untuk memahaminya tanpa menarik kesimpulan. Intuisi tidak membingkai realitas, tetapi masuk dan berusaha mengalami realitas tersebut. Intuisi coba untuk bersimpati kepada sesuatu sehingga dengan intuisi kita bisa memahami secara utuh apa sesungguhnya yang terjadi.

Intuisi tidak menyekat dan menyimpulkan suatu realitas hanya pada tangkapan inderawi yang kemudian dianalisis, seperti halnya kerja empirisisme. Intuisi juga tidak menyimpulkan suatu realitas menggunakan pemahaman a priori sebagaimana yang dilakukan oleh rasionalisme. Intuisi tidak memisahkan diri dengan realitas, tetapi berusaha masuk ke dalam realitas. Dengan kita masuk dan merasakan apa sesungguhnya yang terjadi, maka kita akan memahami tentang apa yang sesungguhnya terjadi.

Relative is symbolic knowledge through pre-existing concepts, which goes from the fixed to the moving, but not so intuitive knowledge which establishes itself in the moving reality and adopts the life itself of things. This intuition attains the absolute (Bergson, 2002: 276)

Sebagai pembandingan adalah pengetahuan simbolik melalui konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya, yang mana beranjak dari suatu yang tetap kepada pergerakan, namun tidak dengan pengetahuan intuitif yang mapan di dalam realitas pergerakan dan mengambil kehidupan dari materi. Intuisi ini memperoleh suatu yang absolut.

Menurut Bergson, intuisi bukanlah sesuatu yang misterius, ia hadir di dalam kehidupan kita (Bergson, 2002:281). Intuisi merupakan suatu kesadaran yang sesungguhnya melekat pada kehidupan kita sehari-hari. Intuisi hanya bisa dialami dan dipahami, namun tidak bisa dijelaskan lewat simbol-simbol. Intuisi bukanlah suatu yang mampu untuk dianalisis. Jika intuisi berusaha dianalisis, maka realitas yang sesungguhnya bergerak dan terus mengalir menjadi berhenti dan dipenjarakan ke dalam simbol-simbol. Intuisi tidak lagi bersifat absolut, tetapi

terpecah ke dalam bagian-bagian. Kita tidak akan lagi mampu memahami inti dari realitas yang terus bergerak. Jika intuisi berusaha dianalisis, maka sesuatu yang hidup dan terus mengalir pada akhirnya menjadi sesuatu yang bersifat materi dan statis. Intuisi yang sesungguhnya masuk ke dalam realitas dan mengalami realitas itu. Sedangkan intuisi yang berusaha dianalisis akan berjarak dengan realitas dan hanya melihat realitas dari sisi luarnya saja.

Intuisi hanya bisa dirasakan dan dialami. Berarti, untuk mengetahui tentang intuisi, maka kita harus terlebih dahulu menyadari tentang diri kita. Dengan diri yang telah sadar, maka kita akan bisa menangkap intuisi dan merasakannya. Kita tidak mungkin bisa memahami intuisi jika kita tidak memiliki kesadaran diri. Kita tidak akan pernah menangkap intuisi jika kita tidak menjadi sadar diri. Kita akan menangkap intuisi jika kita memahami diri kita secara utuh. Tanpa kesadaran diri, tidak akan mungkin kita bisa masuk ke dalam realitas dan mengalami realitas itu. Tanpa kesadaran diri, kita akan tetap berjarak dengan realitas dan tidak mungkin mampu untuk menyelami realitas. Hanya diri yang telah sadar saja yang bisa masuk dan memahami realitas.

Intuisi berada di dalam durasi. Untuk memahami intuisi, maka kita tidak boleh terikat pada waktu yang objektif, karena intuisi berada pada waktu yang subjektif. Sesuatu yang ditangkap oleh intuisi hanya bisa dirasakan, bukan dijelaskan. Ketika kita mencoba untuk menjelaskan suatu tangkapan intuisi, maka kita sudah menggunakan intelek untuk menganalisis, sehingga apa yang dijelaskan tidak akan utuh lagi. Ketika kita menjelaskan tangkapan intuisi, kita sudah memotong-motong tangkapan tersebut ke dalam gambaran-gambaran kecil, sehingga pengetahuan menjadi terfragmentasi.

Intuisi merupakan suatu yang mengalir di dalam waktu yang subjektif. Intuisi terus mengalir mengikuti setiap gerak dan perubahan. Tidak ada sekat atau rintangan yang dapat menghentikan intuisi. Intuisi bersifat bebas mengikuti setiap perubahan. Suatu tangkapan dari intuisi bersifat menyeluruh dan bebas karena tidak tersekat dan terpotong-potong oleh pisau analisis. Realitas yang ditangkap oleh intuisi mengalir seperti air sungai yang tanpa putus. Sedangkan realitas yang ditangkap oleh intelek bagaikan air sungai yang dimasukkan ke dalam ember, dipisahkan oleh realitas yang sesungguhnya dan hanya menangkap sebagian kecil

saja. Air di dalam ember kehilangan kebebasannya karena terperjara di dalam ember. Sedangkan air di dalam sungai bebas mengalir, selalu mengikuti gerak dan perubahan yang senantiasa berubah. Suatu realitas, ketika dijelaskan, maka ia telah dipenjarakan ke dalam simbol dan terpisah oleh realitas sesungguhnya. Sedangkan realitas yang hanya dialami atau dirasakan, maka ia memiliki kebebasan karena tidak ada yang menghalanginya untuk menangkap realitas sesungguhnya secara utuh.

2.5.3 Aplikasi Filsafat Bergson

Salah satu cara untuk memahami sistem filsafat Henri Bergson adalah dengan menerapkannya pada kegiatan praktis yang kita alami di dalam keseharian. Di dalam bukunya *Laughter*, Bergson memberikan gambaran tentang bagaimana cara memahami filsafatnya lewat sesuatu tindakan yang dekat dengan kehidupan keseharian kita. Bergson memberikan contoh tentang tertawa. Namun, bukan berarti tertawa menjadi hal yang sepele. Bergson membahas tertawa secara mendalam dan menghubungkannya dengan sistem filsafatnya tentang durasi, *elan vital* dan kebebasan. Di tangan Bergson, tertawa tidak lagi dipahami sebagai sesuatu tindakan yang dangkal dan tanpa nuansa filosofis. Tertawa bukan lagi hanya sekedar tertawa, tetapi tertawa menjadi sebagai suatu tindakan filosofis.

Menurut Bergson, tertawa muncul sebagai suatu reaksi dari tindakan mekanis dan otomatis yang dilakukan oleh seseorang. Tertawa muncul karena melihat suatu tindakan yang dianggap komik yang dilakukan oleh seseorang. Bergson menggambarkan komik sebagai sesuatu yang timbul ketika spontanitas alami direduksi kepada sesuatu yang bersifat ketubuhan yang mekanis dan atau otomatis. Komik merupakan suatu lompatan dari hidup kepada materi. Komik menyebabkan manusia menjadi sebagai sesuatu yang hanya sekedar materi. Materi menggiring manusia kepada tindakan-tindakan yang kaku. Gerak manusia menjadi seperti robot yang mekanis. Manusia kehilangan kelenturannya dan berubah menjadi kaku. Gerakan yang bebas dan kreatif menjadi lenyap berganti dengan gerakan yang statis dan terdeterminasi. Gerak manusia tidak lagi mengalir menuju suatu kebaruan, tetapi terputus dan hanya melakukan pengulangan (repetisi). Manusia kehilangan hidup sehingga menjadi materi.

Untuk menjelaskan tentang hubungan antara tertawa dan komik, Bergson memberikan satu contoh tentang seseorang yang jatuh di jalan karena tersandung batu. Seorang lelaki sedang lari pagi di sebuah jalan, tiba-tiba saja ia tersandung dan jatuh. Orang lain yang juga lari pagi tertawa menyaksikan peristiwa tersebut. Bergson menjelaskan peristiwa jatuhnya orang tersebut dan disambut tawa oleh orang yang menyaksikannya sebagai bentuk dari komik. Orang yang tersandung dan terjatuh disebabkan karena dia terlalu kaku sehingga tubuhnya tidak bisa dengan cepat menghindari batu yang merintang jalannya. Sedangkan orang yang menyaksikan peristiwa tersebut tertawa karena melihat sesuatu gerakan yang kaku dan mekanis yang dilakukan oleh orang yang jatuh itu. Orang itu jatuh karena kehilangan kelenturannya. Orang itu juga jatuh karena ia tidak menyadari atau kehilangan kesadarannya. Ia bergerak hanya sesuai dengan apa yang biasa ia lakukan sehingga tubuhnya menjadi mekanis. Dirinya menjadi hanya sekedar materi dan bukan menjadi sesuatu yang hidup. Orang tersebut kehilangan spontanitasnya sehingga tubuhnya tidak mampu bergerak bebas ketika melihat batu yang menghalangi jalannya. Orang tersebut kehilangan kebebasannya dan menjadi terdeterminasi oleh gerakan yang kaku yang disebabkan oleh gerak mekanis yang ia lakukan. Jika seandainya ia memiliki spontanitas, maka niscaya ia dapat menghindari batu tersebut dengan gerakan yang spontan. Gerakannya menjadi luwes dan bebas. Ia mampu untuk menghindari batu tersebut karena gerakannya luwes dan lentur. Orang yang menyaksikan peristiwa jatuhnya seseorang akibat tersandung batu tertawa karena menangkap sesuatu yang komik pada diri orang yang terjatuh. Gerakan yang semula mengalir dan luwes berubah menjadi gerakan yang kaku dan mekanis sehingga menyebabkan orang tersebut terjatuh. Terjadi transisi dari gerakan yang mencerminkan hidup berubah menjadi gerakan yang memperlihatkan sesuatu yang bersifat materi. Tertawa merupakan suatu reaksi yang ditunjukkan karena menangkap sesuatu yang bersifat komik.

Peristiwa jatuhnya orang yang tersandung batu dan kemudian ditertawakan oleh orang yang menyaksikan peristiwa itu menunjukkan bahwa tertawa bukan disebabkan karena kita ingin tertawa, tetapi tertawa disebabkan karena menangkap gerakan yang kaku dan mekanis yang diperlihatkan oleh orang yang terjatuh. Tertawa juga menjadi alat koreksi bagi si terdakwa sehingga diharapkan

bisa membebaskan dirinya dari kekakuan yang merupakan perwujudan dari sesuatu yang materi. Tertawa mengembalikan orang tersebut kepada hidup.

2.6 Evaluasi

Henri Bergson (1859-1941), filsuf berkebangsaan Prancis yang sangat brilian di jamannya. Ia merupakan pemikir yang namanya sangat tersohor hingga mancanegara. Kuliah-kuliah yang dihantarkannya selalu dipadati bukan hanya oleh para akademisi, melainkan juga oleh khalayak umum. Setiap kuliahnya selalu menerbitkan decak kekaguman dari orang-orang yang mengikutinya.

Henri Bergson semasa hidupnya sangat produktif memproduksi karya. Berbagai tulisan dalam bentuk makalah dan buku dihasilkan semasa hidupnya. Namun, dari sekian banyak tulisannya, hanya empat buku yang dianggap sebagai karya mayor dari Henri Bergson. Empat buku tersebut antara lain: *Time and Free Will*, *Matter and Memory*, *Creative Evolution*, dan *The Two Sources of Religion and Morality*.

Puncak pemikiran dari Henri Bergson berupa ajarannya mengenai *elan vital* yang dituangkan di dalam karyanya yang termashyur "*Creative Evolution*". *Elan vital* merupakan ajarannya mengenai kehidupan. *Elan vital* bertentangan (*opposite*) dengan materi. *Elan vital* selalu mengarah pada kebaruan yang bersifat kreatif dan selalu bergerak serta berubah menuju kepada sesuatu yang lebih tinggi. Sedangkan materi merupakan sesuatu yang senantiasa menghambat dan merintangi perubahan dan kebaruan.

Elan vital bisa juga dikatakan sebagai rangkuman dari pemikiran-pemikiran Henri Bergson yang telah lebih dahulu dilemparkan ke publik seperti durasi, kebebasan dan intuisi. Durasi mengandaikan suatu waktu yang bersifat subjektif-psikologis. Durasi tidak bisa untuk dijelaskan, hanya mampu untuk dirasakan dan dialami keberadaannya. Begitu juga kebebasan. Kebebasan bersifat durasi. Kebebasan tidak bisa untuk dikonseptualisasikan. Kebebasan hanya bisa dirasakan, sebab jika kebebasan coba untuk diikat ke dalam sebuah konsep, maka kebebasan sudah bukan lagi kebebasan karena sudah terbelenggu ke dalam suatu konsep. Demikian pula halnya dengan intuisi. Intuisi merupakan suatu pengetahuan yang berusaha masuk ke dalam realitas, bukan sekedar memotretnya

dan memasungnya di dalam sebuah bingkai. Intuisi berusaha memahami akan realitas yang terus berubah, bukan menjelaskannya dan mengikatnya ke dalam simbol-simbol. Untuk memahami dan menyadari akan keberadaan intuisi, terlebih dahulu kita harus memahami dan menyadari akan keberadaan kita, kita harus memiliki kesadaran penuh mengenai diri kita sendiri. Tanpa kesadaran diri, mustahil kita akan sampai pada pemahaman tentang intuisi.

Untuk memahami filsafat hidup dari Henri Bergson, maka diberikan contoh yang diambil dari kehidupan keseharian kita mengenai tertawa. Di dalam bukunya yang berjudul "*Laughter*", Bergson mengupas secara mendalam tentang asal-usul tertawa yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Bergson, tertawa muncul sebagai suatu reaksi dari tindakan mekanis dan otomatis yang dilakukan oleh seseorang. Tertawa muncul karena melihat suatu tindakan yang dianggap komik yang dilakukan oleh seseorang. Bergson menggambarkan komik sebagai sesuatu yang timbul ketika spontanitas alami direduksi kepada sesuatu yang bersifat ketubuhan yang mekanis dan atau otomatis. Komik merupakan suatu lompatan dari hidup kepada materi. Komik menyebabkan manusia menjadi sebagai sesuatu yang hanya sekedar materi. Tertawa merupakan sebetuk alat koreksi yang digunakan untuk mengembalikan seseorang ke dalam 'hidup'. Tertawa merupakan alat penghukum dengan cara mempermalukan seseorang yang bertindak komik sehingga ia menyadari kekeliruannya dan kemudian memperbaikinya sehingga ia bisa kembali kepada koridor menuju 'hidup'.

Secara implisit Bergson ingin menyampaikan pesan bahwa kita harus selalu menyadari diri dan selalu waspada terhadap setiap perubahan yang terjadi dan memang niscaya selalu terjadi. Semuanya akan selalu berubah, baik disadari ataupun tidak. Tindakan yang bersifat komik merupakan sebuah teror yang senantiasa menghantui setiap orang sehingga diharapkan untuk selalu waspada jika tidak ingin dijangkiti oleh sesuatu yang bersifat komik. Hukuman dari seseorang yang bertindak dan berperilaku komik adalah ditertawakan dan dipermalukan. Jadi, jika kita tidak ingin ditertawakan dan dipermalukan, maka kita harus senantiasa waspada dan menyadari segala perubahan sehingga kita mampu beradaptasi dengan setiap perubahan tersebut.

BAB 3 TERTAWA: ANTARA *ELAN VITAL* DAN MATERI

3.1 Pengantar

Pada tahun 1900, diterbitkan sebuah buku yang ditulis oleh Henri Bergson berjudul "*Laughter: An Essay On The Meaning of The Comic*". Ada lima perkara yang dikupas di dalam buku tersebut, yakni: (1) tertawa (*laughter*); (2) sesuatu yang bersifat komik; (3) yang sosial, kolektif dan imajinasi populer; (4) seni (*art*); dan (5) hidup (*life*). Menurut Bernard G. Prusak, buku ini merupakan cikal-bakal dari ajarannya yang terkenal mengenai *elan vital* yang dibahas di dalam buku "*Creative Evolution*" yang terbit tujuh tahun kemudian. (Prusak, 2004:377)

Di dalam buku "*Laughter*", Bergson membicarakan tentang komik. Sesuatu disebut komik apabila terjadi pergeseran atau perubahan dari 'yang hidup' kepada materi. Adapun unsur-unsur dari komik antara lain: kekakuan (*rigidity*), mekanisme (*mechanism*), otomatisme (*automatism*), ketidaksadaran (*absentmindedness*), dan ketetapan (*immobility*). Manusia menjadi komik apabila segala tingkah laku dan gerak-geriknya dilekati unsur-unsur pembentuk komik. Ketidaklenturan (*inelasticity*), kekakuan (*rigidity*) dan *absentmindedness* merupakan unsur dominan yang mampu merubah manusia dari "yang hidup" menjadi "materi".

Setiap orang berpotensi menjadi komik. Tertawa merupakan efek dari stimulus yang diterima karena seseorang melihat sesuatu yang bersifat komik. Agar kita terlepas dari jerat atau jebakan komik, maka kita dituntut untuk selalu waspada. Ketidakwaspadaan bisa menjerumuskan kita kepada hal-hal yang bersifat komik.

Tertawa merupakan alat koreksi yang mampu mengembalikan seseorang ke dalam yang hidup. Tertawa merupakan alat penghukum yang bisa membebaskan manusia dari belenggu materi dan mengembalikannya kepada yang hidup. Tertawa mampu menyadarkan seseorang dan membuat setiap orang menjadi selalu waspada. Tertawa merupakan hukuman yang beroperasi dengan jalan mempermalukan seseorang yang terperangkap menjadi komik sehingga orang tersebut mampu melepaskan diri dari sesuatu yang bersifat materi.

Menurut Bergson, untuk memahami tentang tertawa, kita tidak bisa tidak kembali kepada lingkungan sekitar yaitu masyarakat sebagai yang sosial. Tanpa berada di dalam lingkungan sosial, kita mustahil untuk memahami tentang tertawa. Komik sebagai suatu stimulus yang menyebabkan seseorang tertawa merupakan sesuatu yang berada di dalam ranah sosial. Segala sesuatu yang bersifat komik—sehingga membuat kita tertawa karenanya—selalu dikembalikan atau dirujuk ke dalam masyarakat dan lebih spesifik lagi kepada manusia.

Di dalam bab ini, akan diulas tentang tertawa dan komik, terutama tertawa yang dikaitkan kepada ajarannya mengenai *elan vital*. Sebelum masuk ke dalam pembahasan inti yang mengupas tentang kaitan tertawa dan komik dengan *elan vital*, akan ditelusuri terlebih dahulu tentang asal-usul tertawa dengan meneliti dari tiga aspek: aspek manusia secara umum, aspek sosial (masyarakat), dan aspek individu (berkaitan dengan *self-awareness*) secara khusus. Adapun pembahasan inti akan membahas tentang tertawa dan komik yang dikaitkan dengan *elan vital* dan materi serta implikasinya kepada kebebasan manusia.

3.2 Asal-Usul Tertawa

3.2.1 Tertawa Sebagai “Khas” Manusia

Tertawa yang disebabkan oleh komik hanya dialami oleh manusia. Hanya manusialah yang mampu mendeteksi sesuatu sebagai komik. Pemandangan alam seperti *landscape* daratan, pepohonan, tingkah laku binatang, bisa membuat kita tertawa. Kita tertawa karena mendeteksi hal-hal tersebut memiliki kemiripan dengan manusia atau tingkah laku manusia. Kita tidak mungkin tertawa pada sesuatu seperti tingkah laku binatang jika kita tidak menangkap sesuatu yang komik pada binatang tersebut. Sebagaimana Bergson menulis, “*A landscape may be beautiful, charming and sublime, or insignificant and ugly; it will never be laughable. You may laugh at an animal, but only because you have detected in it some human attitude or expression.*” (sebuah taman mungkin indah, mempesona dan mulia, atau tidak berguna dan buruk; itu tidak akan pernah membuat kita tertawa(lucu atau menggelikan). Kau mungkin tertawa pada seekor binatang, tapi hanya karena kau menemukannya pada tingkah laku dan ekspresi dari manusia.) (Laughter, p.8).

Kita tidak akan tertawa ketika melihat seekor anjing melompat-lompat mengejar bola, dan kita juga tidak akan tertawa ketika melihat seekor babi gemuk berjalan tertatih-tatih. Kita tertawa ketika kita mendeteksi seekor anjing yang mengejar-ngejar bola dan seekor babi gemuk yang berjalan tertatih-tatih jika kita mendeteksi tingkah laku binatang tersebut dan menyamakannya dengan tingkah laku manusia.

Tertawa yang disebabkan oleh komik hanya bisa dideteksi dan ditangkap oleh manusia. Komik terjadi karena adanya transformasi dari sesuatu yang hidup menuju pada sesuatu yang bersifat materi. Salah satu ciri dari hidup adalah selalu berubah dan bergerak secara kreatif. Tidak ada pengulangan atau kemiripan. Semuanya bergerak dan selalu memperbaharui. Oleh sebab itu, kita tertawa ketika kita mendeteksi adanya kemiripan antara ekspresi dan tingkah laku manusia dengan sesuatu. Seperti contoh tentang kemiripan antara seekor anjing dan seekor babi gemuk yang dideteksi memiliki kemiripan dengan ekspresi dan tingkah laku manusia.

Tertawa bukan hanya memiliki hubungan satu arah yang mana kita hanya tertawa jika mendeteksi suatu materi mirip dengan tingkah laku dan ekspresi manusia. Namun tertawa juga memiliki hubungan timbal-balik. Kita bisa tertawa ketika kita mendeteksi manusia mirip dengan suatu materi.

Kita tertawa karena menangkap kemiripan dari suatu benda yang menyerupai manusia ataupun sebaliknya. Kemiripan antara benda dan manusia atau sebaliknya membuat kita tertawa karena mengesankan suatu yang bersifat komik—suatu disebut sebagai komik jika ia mengandaikan atau bersifat kontradiktif dengan hidup dan menyerupai atau mendekati materi. Hidup mengandaikan sesuatu yang terus bergerak (*mobility*) dan terus memperbaharui dengan tanpa adanya repetisi. Sedangkan materi mengandaikan suatu yang tetap (*immobility*) dan tidak memiliki kebaruan serta bersifat repetitif.

Komik beroperasi tanpa pilih kasih. Setiap orang pada setiap waktu dan tempat berpotensi untuk menjadi komik. Seseorang akan menjadi komik apabila di dalam suatu situasi dan kondisi menampakkan atau menyerupai materi. Gerakan yang tidak lentur (*inelasticity*) bisa membawa kesan komik pada kita. Spontanitas merupakan lawan dari komik. Karena di dalam spontanitas terdapat

kelenturan dan kewaspadaan sehingga kita selalu terhindar dari gerakan-gerakan yang menyebabkan kita menjadi komik. Tanpa adanya spontanitas, kita akan terlihat seperti mesin, bergerak mekanis dan otomatis. Suatu gerakan yang tidak mencirikan kehidupan karena bergerak di luar kesadaran manusia.

Bergson menyatakan bahwa seseorang akan menjadi komik jika,

“The comic is that side of a person which reveals his likeness to a thing, that aspect of human events which, through its peculiar inelasticity, conveys the impression of pure mechanism, of automatism, of movement without life.” (Laughter, p.28)

Komik adalah sisi dari seseorang yang memperlihatkan kemiripannya kepada sesuatu (thing), aspek dari kejadian-kejadian manusia yang mana melalui ketidaklenturan yang ganjil, membawa kesan dari mekanisme murni, otomatisme, pergerakan tanpa kehidupan.

3.2.2 Tertawa Sebagai “Yang Sosial”

Tertawa merupakan suatu aktifitas yang selalu dikaitkan dengan keberadaan manusia serta segala kegiatan yang dilakukannya. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa tertawa merupakan sesuatu kegiatan yang sifatnya dipengaruhi dan dibentuk oleh faktor di luar manusia. Tertawa terjadi akibat rangsangan yang kita terima dari lingkungan di mana kita senantiasa berada. Oleh sebab itu, untuk memahami tentang tertawa, kita tidak bisa meniadakan lingkungan di mana kita berada, dalam hal ini adalah masyarakat. Sebagaimana Bergson berpendapat, *“To understand laughter, we must put it back into its natural environment, which is society, and above all must we determine the utility of its function, which is a social one” (untuk memahami tertawa, kita harus kembali kepada lingkungan, yang itu adalah masyarakat, dan di atas semua kita harus membatasi manfaat dari fungsinya, yang mana suatu yang sosial) (Laughter, p.9).*

Kita selalu berada di dalam lingkungan dan kondisi yang bersifat sosial yakni suatu situasi di mana kita tidak pernah bisa lepas dari keberadaan orang

lain. Kehidupan sosial merupakan suatu rajutan benang yang menghubungkan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan tersebut berjaln-kelindan sehingga mustahil untuk melepaskan ikatan tersebut. Setiap manusia memiliki kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi tanpa bantuan manusia lainnya. Kesalingmembutuhkan inilah yang menyebabkan ikatan sosial terbentuk, yang mana berujung pada penciptaan aturan main yang disebut aturan dan hukum. Rambu-rambu disusun agar setiap orang tidak berbuat di luar keinginan masyarakat. Setiap pelanggaran akan mendapatkan ganjaran atau sanksi.

Untuk menghindari pelanggaran terhadap aturan yang telah dibuat (baik formal dan informal), maka masyarakat menuntut setiap anggotanya untuk selalu waspada dan siaga. Kita juga dituntut untuk bisa beradaptasi terhadap lingkungan sosial di manapun kita berada.

Di dalam hidup, kita memiliki dua kekuatan yang saling melengkapi satu sama lain dan harus selalu mengisi. Tegangan (*tension*) dan kelenturan (*elasticity*) merupakan kekuatan yang dimiliki manusia yang dalam wilayah operatifnya selalu saling bertukar tempat atau saling mengisi. Kita harus bisa menggunakannya sesuai situasi dan kondisi yang kita hadapi. Kekurangan atau ketiadaan salah satu dari kedua hal ini akan mengakibatkan seseorang sulit untuk beradaptasi di dalam lingkungan sosial (masyarakat) di mana ia berada.

What life and society require of each of us is a constantly alert attention that discerns the outlines of the present situation, together with a certain elasticity of mind and body to enable us to adapt ourselves in consequence. TENSION and ELASTICITY are two forces, mutually complementary, which life brings into play. If these two forces are lacking in the body to any considerable extent, we have sickness and infirmity and accidents of every kind. If they are lacking in the mind, we find every degree of mental deficiency, every variety of insanity. Finally, if they are lacking in the character, we have cases of the gravest inadaptability to social life, which are the sources of misery and at times the causes of crime. (Laughter, p.11-12)

Apa yang kehidupan dan masyarakat butuhkan dari kita adalah kesiagaan yang terus-menerus serta mengenal gambaran dari situasi keberadaan kita, bersama dengan kelenturan dari pikiran dan tubuh yang memungkinkan kita beradaptasi dalam segala hal. Tegangan dan kelenturan adalah dua kekuatan, saling melengkapi, yang mana membawa hidup ke dalam permainan. Jika tubuh kekurangan dua kekuatan ini, kita akan sakit dan lemah. Jika pikiran kita kekurangan dua kekuatan ini, kita akan mengalami ketidaksempurnaan mental. Akhirnya, jika kita kekurangan pada karakter, kita akan tidak mampu untuk beradaptasi pada kehidupan sosial, yang mana merupakan sumber dari penderitaan dan kadang menyebabkan kejahatan.

Ketidakmampuan seseorang untuk beradaptasi di dalam lingkungan sosial (masyarakat) membuat ketidaknyamanan dan kecurigaan baik itu disadari secara langsung ataupun tidak langsung. Ketidakmampuan tersebut disebabkan oleh ketidaklenturan (*inelasticity*) seseorang dalam berhadapan dengan lingkungan sosial di mana ia berada. Kegagalan tersebut dikarenakan seseorang terlalu kaku (*rigid*) dalam bertindak maupun berpikir. Kekakuan dan ketidaklenturan ini menyebabkan seseorang menjadi komik.

Society will therefore be suspicious of all INELASTICITY of character, of mind and even of body, because it is the possible sign of a slumbering activity as well as of an activity with separatist tendencies, that inclines to swerve from the common centre round which society gravitates: in short, because it is the sign of an eccentricity.... a certain rigidity of body, mind and character, that society would still like to get rid of in order to obtain from its members the greatest possible degree of elasticity and sociability. This rigidity is the comic, and laughter is its corrective. (Laughter, p.12)

Masyarakat akan mencurigai semua karakter yang tidak lentur, dari pikiran dan bahkan tubuh, karena itu mungkin tanda suatu aktifitas tidak sadar seperti aktivitas yang cenderung separatis, yang mana condong

untuk mengelak dari pusat lingkaran keumuman yang merupakan daya tarik sosial: pendeknya, karena itu tanda dari suatu keganjilan...sebuah tubuh, pikiran dan karakter yang kaku, yang mana masyarakat menginginkan dari anggotanya untuk sebesar mungkin menunjukkan sesuatu yang lentur dan mudah bergaul. Kekakuan adalah komik, dan tertawa merupakan suatu koreksi.

Untuk membebaskan seseorang dari situasi dan kondisi komik yang disebabkan oleh ketidaklenturan dan kekakuan baik dalam tindakan maupun pikiran, maka tertawa berguna sebagai alat untuk melepaskan seseorang dari situasi dan kondisi komik. Tertawa memiliki fungsi dan kegunaan di dalam lingkungan sosial (masyarakat). Setiap ketidakmampuan untuk beradaptasi yang disebabkan oleh keadaan komik yang menjangkiti seseorang di dalam masyarakat, maka obat untuk menyembuhkannya adalah dengan jalan ditertawakan.

Convinced that laughter has a social meaning and import, that the comic expresses, above all else, a special lack of adaptability to society, and that, in short, there is nothing comic apart from man, we have made man and character generally our main objective. (Laughter, p.38)

Meyakinkan bahwa tertawa memiliki maksud sosial, bahwa komik dengan jelas, di atas semuanya, suatu kekurangan khusus dari adaptasi di masyarakat, dan bahwa, pendeknya, tiada komik yang terpisah dari manusia, kita membuat karakter dari manusia sebagai objek utama.

Di dalam lingkungan sosial (masyarakat), tertawa dijadikan sebagai alat koreksi untuk memperbaiki dan menindak penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan oleh ketidakmampuan dari anggota masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Ditertawakan juga bisa menjadi momok menakutkan yang membuat setiap anggota masyarakat selalu berlaku waspada dan sebisa mungkin untuk menghindarinya. Setiap tindakan yang berbentuk komik atau menjurus kepada komik akan dihukum dengan jalan ditertawakan.

Sehingga kewaspadaan dan kesiagaan selalu dituntut untuk dimiliki oleh setiap anggota masyarakat.

Di dalam tertawa, terselip maksud implisit yang membuat setiap orang berusaha menghindarinya. Seseorang menghindari untuk ditertawakan karena tertawa merupakan alat penghukum seseorang dengan jalan mempermalukan korbannya. Ditertawakan berarti dipermalukan sehingga orang selalu menghindar dan selalu waspada terhadap ancaman tersebut. Dengan ditertawakan, seseorang diharapkan mampu terbebas dari sesuatu yang bersifat komik yang menjurus pada materi dan kembali menuju kepada 'hidup'.

Each member must be ever attentive to his social surroundings; he must model himself on his environment; in short, he must avoid shutting himself up in his own peculiar character as a philosopher in his ivory tower. Therefore society holds suspended over each individual member, if not the threat of correction, at all events the prospect of a snubbing, which, although it is slight, is none the less dreaded. Such must be the function of laughter. Always rather humiliating for the one against whom it is directed, laughter is, really and truly, a kind of social "ragging.".... In laughter we always find an unavowed intention to humiliate, and consequently to correct our neighbour, if not in his will, at least in his deed. (Laughter, p.39)

Setiap anggota masyarakat harus selalu memperhatikan lingkungan sosial; dia harus mencontoh dirinya pada lingkungan; pendeknya, dia harus menghindari dirinya dari tindakan yang ganjil seperti filsuf di menara gading. Oleh sebab itu masyarakat menahan anggota masyarakat, jika tidak diancam oleh koreksi, pada semua peristiwa berpotensi untuk menghina, yang meskipun kecil, tidak kurang menakutkan. Itu merupakan fungsi dari tertawa. Selalu mempermalukan untuk orang yang melawan arus, tertawa sesungguhnya suatu jenis "perpeloncoan" sosial... Pada tertawa kita selalu menemukan intensi terselubung untuk mempermalukan,

dan karenanya untuk mengoreksi tetangga kita, jika tidak pada kehendaknya, setidaknya pada perbuatannya.

3.2.3 Tertawa dan Kesadaran Diri (*self-awareness*)

Terkadang rutinitas keseharian melenakan sehingga melupakan kesadaran kita sebagai manusia. Pengulangan aktifitas di dalam rutinitas sehari-hari menjadi bagian yang menjebak dan memperdaya sehingga kita sulit untuk keluar dari perangkat itu. Kebiasaan (*habit*) membuat kita alpa bahwa kita sedang menuju kepada materi. Pengulangan-pengulangan kegiatan yang kita lakukan di dalam keseharian menjadikan kita seperti robot atau mesin yang bergerak secara otomatis dan tanpa kesadaran. Pengulangan (repetisi) yang lama-kelamaan berubah menjadi kebiasaan (*habit*) menjerat kita kepada kelupaan akan kebebasan. Kita akhirnya menganggap rutinitas dan aktifitas repetisi yang dilakukan sehari-hari merupakan kodrat yang tidak mungkin untuk dihindari, bahkan untuk diubah.

Kebiasaan mampu melupakan kita dan mengubah kita menjadi sebetulnya mesin yang bersifat materi. Kita cenderung untuk bergerak secara repetitif dan meniru tanpa mampu untuk melakukan gerakan-gerakan yang bersifat kreatif dan terus berubah. Kita terjebak pada kebiasaan-kebiasaan yang kita lakukan sehari-hari yang bersifat terus-menerus. Pada akhirnya kita merasa bahwa rutinitas keseharian merupakan sesuatu pergerakan yang memang harus kita lakukan. Kita melupakan bahwa sesungguhnya kita sebagai manusia harus terus bergerak dan melakukan perubahan menuju 'hidup'. Apabila kita berhenti melakukan pergerakan yang bersifat kreatif, maka kita akan terjebak pada materi dan lupa pada tujuan kita sesungguhnya, yaitu terus bergerak menuju pada 'kehidupan'.

Kebiasaan dan rutinitas mampu membunuh kesadaran kita. Repetisi yang berujung pada otomatisme mengakibatkan kesadaran kita pada perubahan dan kebebasan berganti menjadi kesadaran yang bersifat mekanis. Ketidaksadaran (*absentmindedness*) merupakan ciri dari manusia yang bertransformasi menjadi materi. Dengan hilangnya kesadaran, berarti kita sama dengan robot atau sebuah mesin yang bergerak tanpa menggunakan kesadaran. Sebuah mesin bergerak karena perintah dan bersifat otomatis. Tidak ada otonomi pada sebuah mesin.

Berbeda dengan manusia yang memiliki otonomi untuk terus bergerak dan berubah menuju sesuatu yang lebih baik. Manusia memiliki kebebasan untuk terus bergerak dan berubah secara kreatif. Manusia harus terus bergerak (*movement*) dan berubah. Jika manusia berhenti bergerak, maka ia akan terjebak pada kondisi peniruan (*imitate*). Sebagaimana Bergson menyatakan bahwa,

A little reflection, however, will show that our mental state is ever changing, and that if our gestures faithfully followed these inner movements, if they were as fully alive as we, they would never repeat themselves, and so would keep imitation at bay. We begin, then, to become imitable only when we cease to be ourselves. I mean our gestures can only be imitated in their mechanical uniformity, and therefore exactly in what is alien to our living personality. To imitate any one is to bring out the element of automatism he has allowed to creep into his person. And as this is the very essence of the ludicrous, it is no wonder that imitation gives rise to laughter. (Laughter, p.15)

Sedikit renungan, bagaimanapun, akan menunjukkan bahwa kondisi mental kita selalu berubah, dan bahwa jika gerak-gerik kita senantiasa mengikuti pergerakan dari dalam, jika itu penuh dengan kehidupan, mereka tidak akan pernah berulang, dan harus dijaga dari peniruan. Kita mulai, kemudian, kita menjadi peniru hanya ketika kita berhenti menjadi diri sendiri. Saya maksud gerak-gerik kita hanya bisa ditirukan pada keseragaman mekanis, dan oleh sebab itu terasing dari kepribadian kita. Peniruan pada sesuatu menimbulkan unsur otomatisme yang menjalar pada seseorang. Dan itu merupakan esensi dari kelucuan, tidak heran jika peniruan menerbitkan tawa.

Keseharian kita (terutama pada kehidupan di dalam masyarakat) harus selalu diisi oleh kewaspadaan dan kesadaran. Setiap kecerobohan dan ketidakhatian akan beujung pada situasi komik. Segala prilaku (baik tindakan maupun ucapan) sebisa mungkin dilandasi oleh kesadaran. Ketidaksadaran

(*absentmindedness*) merupakan sumber dari komik. Setiap gerakan yang dilakukan tanpa menyertakan kesadaran akan terlihat seperti komik. Oleh sebab itu, agar manusia tidak terjatuh dalam situasi komik yang berakhir pada situasi berwujud materi, maka sangat dituntut akan kesadaran atau kewaspadaan di dalam setiap tindakan di dalam kehidupan. Bergson menjelaskan bahwa,

Inadvertently to say or do what we have no intention of saying or doing, as a result of inelasticity or momentum, is, as we are aware, one of the main sources of the comic. Thus, absentmindedness is essentially laughable, and so we laugh at anything rigid, ready-made, mechanical in gesture, attitude and even facial expression. (Laughter, p.33)

Ketidakhati-hatian dalam berkata atau bertindak yang mana kita tidak memperhatikan apa yang kita katakan dan kita ucapkan, sebagai suatu hasil dari ketidakuwesannya atau dorongan, sebagaimana yang kita tahu bahwa satu dari sumber utama dari komik. Ini, ketidaksadaran adalah esensi dari kelucuan, dan kita tertawa pada sesuatu yang kaku, instan, mekanis dalam gerakan, tingkah laku dan bahkan ekspresi wajah.

3.3 Tertawa Sebagai Jalan Menuju Kebebasan

3.3.1 Tertawa dan Materi

Kita tertawa disebabkan oleh suatu stimulus yang berasal dari sesuatu yang bersifat komik. Komik adalah suatu transformasi dari kondisi dan situasi hidup (*vital*) menuju kepada sesuatu yang bersifat materi.

“The comic is that side of a person which reveals his likeness to a thing, that aspect of human events which, through its peculiar inelasticity, conveys the impression of pure mechanism, of automatism, of movement without life.” (Laughter, p.28)

*Komik adalah sisi dari seseorang yang memperlihatkan kemiripannya kepada sesuatu (*thing*), aspek dari kejadian-kejadian manusia yang mana*

melalui ketidaklenturan yang ganjil, membawa kesan dari mekanisme murni, otomatisme, pergerakan tanpa kehidupan.

Setiap tindakan, gerak-gerik dan perubahan dari tubuh manusia terlihat lucu jika itu bersifat komik. Adapun unsur dari komik antara lain: kaku (*rigid*), tetap (*immobility*), pengulangan (repetisi), terkesan mekanis dan otomatis. “*WE LAUGH EVERY TIME A PERSON GIVES US THE IMPRESSION OF BEING A THING*” (*kita tertawa setiap kali seseorang memberikan kita kesan berupa sesuatu*) (*Laughter, p.21*)

Kita bisa menjelaskan mengapa seseorang yang terperosok ke dalam lubang yang ada di tengah jalan ditertawakan oleh orang-orang yang melihatnya. Seseorang yang terperosok di dalam lubang yang berada di tengah jalan kita tertawakan karena kita menyaksikan suatu kekakuan yang ada pada orang tersebut. Kita membayangkan sebuah robot yang berjalan tanpa menghiraukan dan memperhatikan lingkungan sekitar. Orang yang terperosok tersebut mengesankan pada kita sebuah robot yang bergerak mekanis sehingga tidak mampu bergerak luwes dan spontan ketika melihat lubang yang merintanginya di tengah jalan. Kejatuhan orang tersebut ke dalam lubang dikarenakan kekakuan atau ketidakluwes (*inelasticity*) tubuhnya dalam menerima setiap perubahan yang terjadi sewaktu-waktu. Ia bergerak seperti robot dengan mesin yang bergerak terus-menerus secara tetap tanpa menghiraukan apapun yang ada disekitarnya. “*THE ATTITUDES, GESTURES AND MOVEMENTS OF THE HUMAN BODY ARE LAUGHABLE IN EXACT PROPORTION AS THAT BODY REMINDS US OF A MERE MACHINE*” (*tingkah laku, gerak tubuh dan gerakan dari tubuh manusia adalah lucu pada ukuran yang pasti sebagai tubuh yang mengingatkan kita pada suatu mesin*) (*Laughter, p.14*).

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa komik merupakan suatu bentuk transformasi dari suatu situasi atau kondisi hidup (*vital*) menuju kepada sesuatu yang materi. Perwujudan dari komik yang menuju pada materi tidak hanya pada gerak, melainkan juga bisa menjangkit pada gerak-gerik dan ekspresi wajah (*mimik*). Komik bisa menempel pada situasi, kondisi dan tempat di mana saja selama itu mencerminkan sesuatu bentuk yang bersifat

materi. Komik yang mencerminkan materi selalu menampilkan ciri-ciri seperti: ketidaklenturan (*inelasticity*), kekakuan (*rigidity*), mekanis (*mechanism*), otomatis (*automatism*) dan ketidaksadaran (*absentmindedness*). Sehingga bisa disimpulkan bahwa setiap gerakan, ekspresi, gerak-gerik (*gesture*), ucapan dan juga pikiran bisa dijangkiti oleh komik jika itu memiliki ciri-ciri yang mengarah pada materi. Sebagai contoh adalah mimik wajah. Seseorang yang memiliki ekspresi wajah komik selalu menampilkan wajah yang kaku dan tidak lentur sehingga ekspresi tersebut menampilkan suatu kemiripan dari suatu benda. Dalam kasus ini, Bergson menjelaskan bahwa,

This is the reason why a face is all the more comic, the more nearly it suggests to us the idea of some simple mechanical action in which its personality would for ever be absorbed. Some faces seem to be always engaged in weeping, others in laughing or whistling, others, again, in eternally blowing an imaginary trumpet, and these are the most comic faces of all... Automatism, inelasticity, habit that has been contracted and maintained, are clearly the causes why a face makes us laugh. (Laughter, p.13)

Ini adalah alasan mengapa sebuah wajah adalah lebih komik, lebih dekat pada ide kita mengenai tindakan mekanis sederhana yang diserap oleh kepribadian kita. Beberapa wajah terlihat menangis, yang lain tertawa atau bersiul, yang lain, mengesankan imajinasi tentang trompet, dan itu terlihat sangat komik... Otomatisme, ketidaklenturan, kebiasaan yang selalu dilakukan, adalah penyebab mengapa wajah membuat kita tertawa.

3.3.2 Tertawa dan *Elan Vital*

Di dalam filsafatnya, Henri Bergson mengemukakan suatu doktrin tentang *elan vital* dan materi. Di antara kedua hal ini selalu terjadi pertentangan (*opposite*). Jika kita mengandaikan hubungan antara *elan vital* dan materi seperti tarik-menarik suatu benda dengan posisi vertikal. Materi adalah tarikan yang mengarah ke bawah, sedangkan *elan vital* merupakan tarikan yang mengarah ke

atas. Atau kalau kita contohkan seperti hukum gravitasi yang selalu menarik semua benda ke bawah, maka materi diandaikan seperti hukum gravitasi yang selalu menarik semua benda ke bumi. Sedangkan *elan vital* seperti benda di angkasa yang tidak terikat oleh hukum gravitasi. Sebagaimana Bergson menggambarkan,

...in every human form it sees the effort of a soul which is shaping matter, a soul which is infinitely supple and perpetually in motion, subject to no law of gravitation, for it is not the earth that attracts it. This soul imparts a portion of its winged lightness to the body it animates: the immateriality which thus passes into matter is what is called gracefulness. Matter, however, is obstinate and resists. It draws to itself the ever-alert activity of this higher principle, would fain convert it to its own inertia and cause it to revert to mere automatism. It would fain immobilise the intelligently varied movements of the body in stupidly contracted grooves, stereotype in permanent grimaces the fleeting expressions of the face, in short imprint on the whole person such an attitude as to make it appear immersed and absorbed in the materiality of some mechanical occupation instead of ceaselessly renewing its vitality by keeping in touch with a living ideal. Where matter thus succeeds in dulling the outward life of the soul, in petrifying its movements and thwarting its gracefulness, it achieves, at the expense of the body, an effect that is comic (Laughter, p.14)

...pada bentuk setiap manusia terlihat usaha suatu jiwa yang membentuk materi, suatu jiwa yang tidak terbatas keluwesan dan abadi dalam gerak, subjek tidak mengikuti hukum gravitasi, bumi tidak mampu untuk menariknya. Jiwa memberikan suatu sayap pada gerak tubuh; immaterialitas yang melampaui materi yang disebut keanggunan. Materi, bagaimanapun, kaku dan melawan. Itu menggambarkan padanya suatu aktivitas siaga dari prinsip lebih tinggi, akan senang mengalihkan pada kelambanan dan menyebabkan menukar pada otomatisme. itu merupakan jenis pergerakan yang tidak bergerak dari tubuh yang mengikuti kebiasaan, wajah dengan ekspresi yang datar, tercetak pada seluruh

orang dengan tingkah laku yang terlihat tercelup dan menyerap dari beberapa kegiatan mekanis malahan tanpa henti memperbarui kehidupan dan menjaga hidup yang ideal. Di mana materi berhasil membodohi kehidupan luar dari jiwa, dalam pergerakan yang mengeras dan menghalangi keanggunan, mencapai keluaran dari tubuh, suatu efek dari komik.

Elan vital terus bergerak ke atas dan materi selalu menghalangi pergerakan tersebut dengan cara menarik ke bawah. Menuju ke atas berarti mengarah pada suatu yang luwes (*supple*), indah (*gracefulness*) berkesadaran (*attention*) dan bergerak (*mobility*). Sedangkan menuju ke bawah berarti mengarah pada suatu yang kaku (*rigidity*), ketidakberkesadaran (*absentmindedness*), ketetapan (*immobility*), mekanisme (*mechanism*) dan otomatisme (*automatism*).

The rigid, the ready-made, the mechanical, in contrast with the supple, the ever-changing and the living, absentmindedness in contrast with attention, in a word, automatism in contrast with free activity, such are the defects that laughter singles out and would fain correct. (Laughter, p.38)

Kekakuan, keinstanan, kemekanisan, lawan dari senantiasa berubah dan hidup, ketidak sadaran lawan dari perhatian, dengan kata lain, otomatisme lawan dengan aktivitas bebas, seperti ada kekurangan yang mana tertawa menjadi alat koreksi.

Elan vital memiliki ciri lain yakni kemampuannya untuk terus memperbaharui secara kreatif tanpa ada pengulangan (*repetisi*) dan peniruan (*imitate*). *Elan vital* terus bergerak tanpa henti, karena ketika ia berhenti bergerak dan memperbaharui, atau ketika ia berhenti bergerak dan berkreasi, maka ia akan terjebak pada pengulangan dan peniruan. Pengulangan dan peniruan akan selalu menghantui pergerakan *elan vital* dan selalu mengancam kreatifitas dari *elan vital*. Jika pengulangan dan peniruan berhasil menguasai kehidupan seseorang, maka orang tersebut akan menjadi materi. Jika itu dilakukan terus-menerus akan

berakibat pada gerakan otomatis yang terinternalisasi pada diri seseorang. Seseorang akan mandul dalam berkreasi dan hanya mampu untuk meniru. Peniruan (*imitate*) merupakan esensi dari kelucuan yang membuat orang tertawa. Bergson memberikan pandangannya bahwa,

A little reflection, however, will show that our mental state is ever changing, and that if our gestures faithfully followed these inner movements, if they were as fully alive as we, they would never repeat themselves, and so would keep imitation at bay. We begin, then, to become imitable only when we cease to be ourselves. I mean our gestures can only be imitated in their mechanical uniformity, and therefore exactly in what is alien to our living personality. To imitate any one is to bring out the element of automatism he has allowed to creep into his person. And as this is the very essence of the ludicrous, it is no wonder that imitation gives rise to laughter. (Laughter, p.15)

Sedikit renungan, bagaimanapun, akan menunjukkan bahwa kondisi mental kita selalu berubah, dan bahwa jika gerak-gerik kita senantiasa mengikuti pergerakan dari dalam, jika itu penuh dengan kehidupan, mereka tidak akan pernah berulang, dan harus dijaga dari peniruan. Kita mulai, kemudian, kita menjadi peniru hanya ketika kita berhenti menjadi diri sendiri. Saya maksud gerak-gerik kita hanya bisa ditirukan pada keseragaman mekanis, dan oleh sebab itu terasing dari kepribadian kita. Peniruan pada sesuatu menimbulkan unsur otomatisme yang menjalar pada seseorang. Dan itu merupakan esensi dari kelucuan, tidak heran jika peniruan menerbitkan tawa.

Bergson memberikan resep agar gerakan dan tindakan kita selalu terarah kepada *elan vital*,

When we see only gracefulness and suppleness in the living body, it is because we disregard in it the elements of weight, of resistance, and, in a

word, of matter; we forget its materiality and think only of its vitality, a vitality which we regard as derived from the very principle of intellectual and moral life, Let us suppose, however, that our attention is drawn to this material side of the body;(Laughter, p.19)

Ketika kita hanya melihat keanggunan dan keluwesan dalam hidup, itu karena kita mengacuhkan unsur dari berat, penahan, dan, dengan kata lain, materi; kita melupakan materialitas dan hanya memikirkan vitalitas, suatu vitalitas yang kita anggap sebagai turunan dari setiap prinsip intelektual dan moral, biarkan kita menduga, bagaimanapun, bahwa perhatian kita adalah gambaran sisi jasmani dari tubuh;

3.3.3 Tertawa dan Kebebasan

Setiap tindakan akan menjadi komik jika tindakan tersebut menjurus pada sesuatu yang bersifat materi. Kekakuan (*rigidity*), ketetapan (*immobility*), ketidaksadaran (*absentmindedness*), pengulangan (*repetisi*), peniruan (*imitate*) mekanisme (*mechanism*) dan otomatisme (*automatism*) merupakan ciri dari komik. Untuk membebaskan seseorang dari tindakan yang bersifat komik, maka diperlukan suatu spontanitas dalam setiap situasi dan kondisi. Seperti ilustrasi yang digambarkan oleh Bergson di dalam bukunya:

A man, running along street, stumble and falls; the passers-by burst out laughing... Perhaps there was a stone on the road. He should have altered his pace or avoided the obstacle. Instead of that, through lack of elasticity, through absentmindedness and a kind of physical obstinacy, AS A RESULT, IN FACT, OF RIGIDITY OR OF MOMENTUM, the muscles continued to perform the same movement when the circumstances called for something else. That is the reason of the man's fall, and also of the people's laughter. (Laughter, P.9)

Seorang lelaki, lari di jalan, tersandung dan jatuh; orang yang melewati tertawa... Mungkin ada batu di jalan. Dia harusnya mengubah

langkahnya atau menghindari rintangan (batu). Sementara itu, karena kurang lentur, karena ketidakwaspadaan dan kekakuan fisik, sebagai akibat dari kekakuan atau momentum, otot-otot meneruskan pada bentuk pergerakan yang sama ketika lingkungan bergerak pada sesuatu yang berbeda. Itu alasan mengapa seseorang terjatuh, dan juga mengapa orang tertawa.

Dari ilustrasi tersebut dapat dilihat bahwa seseorang yang tersandung batu dan kemudian terjatuh menjadi bulan-bulanan tertawaan oleh orang-orang yang melihatnya. Orang yang jatuh tersebut menjadi tertawaan karena kekakuan dari tubuhnya sehingga tidak bisa menghindari batu yang menghadangnya. Sebagaimana Bergson menjelaskan, *“The laughable element...consists of a certain MECHANICAL INELASTICITY, just where one would expect to find the wide-awake adaptability and the living pliability of a human being.”* (unsur dari kelucuan...terdiri dari suatu ketidaklenturan mekanikal, di mana suatu yang diharapkan mampu beradaptasi dan kehidupan yang lentur dari manusia) (*Laughter, P.10*). Ketidakmampuan tubuh untuk beradaptasi dengan lingkungan menyebabkan tubuh terlihat kaku dan tidak elastis. Akibatnya—sebagaimana ilustrasi—seseorang terjatuh karena tidak mampu mengontrol tubuhnya dan tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sehingga ia tidak mampu menghindari batu yang menghadang jalannya. Tubuh yang seharusnya bergerak dengan lentur dan selalu waspada, berubah menjadi tubuh yang bergerak kaku seperti mesin. *“It came from the fact that the living body became rigid, like a machine. Accordingly, it seemed to us that the living body ought to be the perfection of suppleness, the ever-alert activity of a principle always at work.”* (itu datang dari fakta bahwa tubuh menjadi kaku, seperti sebuah mesin. Oleh karena itu, tubuh kita harus lentur secara sempurna, aktivitas yang selalu siaga dari suatu prinsip yang senantiasa bekerja) (*Laughter, p.19*).

Spontanitas merupakan ciri dari kebebasan. Bertindak spontan berarti bertindak secara sadar dan tanggap pada setiap situasi dan kondisi. Kelenturan (*elasticity*), pergerakan (*mobility*), perhatian (*attention*), dan kebaruan merupakan ciri dari *elan vital*. Hal tersebut bisa terjadi apabila kita memiliki kebebasan. Jika

kita tidak memiliki kebebasan, maka kita akan terjebak pada tindakan komik yang menjurus pada materi. Kita hanya bisa mengalami kebebasan dan tidak mungkin mampu untuk membuktikannya. Kebebasan lahir dari kepribadian kita yang terejawantahkan pada setiap tindakan. Untuk menjadi bebas, maka kita terlebih dahulu harus mengenali diri atau menyadari diri kita secara utuh. Tanpa kesadaran diri, kebebasan tidak mungkin untuk diperoleh. Bergson berkata,

“Kita adalah bebas, jika perbuatan-perbuatan kita memancar dari kepribadian kita seluruhnya, jika perbuatan-perbuatan kita mengungkapkan kepribadian kita, jika antara perbuatan-perbuatan dan kepribadian kita terdapat kemiripan yang sukar ditentukan itu; kemiripan yang kadang kala terdapat juga antara seniman dan karyanya”. (Bertens, 2006:15)

Cara untuk menjadi bebas adalah dengan menyadari diri dan berbuat sesuai dengan kepribadian yang terpancar dari diri kita. Setiap tindakan dan perbuatan hendaknya berasal dari kepribadian kita. Jika perbuatan tersebut tidak berdasarkan kepribadian kita, maka kita tidak bebas karena ada suatu unsur yang dipaksakan untuk kita lakukan. Kebebasan berasal dari dalam, bukan dari luar.

Kebebasan juga tidak akan bisa diraih tanpa adanya kesadaran diri. Segala tindakan yang tidak berasal dari kesadaran diri akan mengakibatkan seseorang terjebak pada situasi dan kondisi yang komik. Gerakan seseorang yang mekanis dan otomatis merupakan gerakan yang meniadakan kesadaran.

Jika kita andaikan bahwa kebebasan berada di dalam *elan vital*, maka musuh dari kebebasan adalah materi yang terejawantahkan ke dalam mekanisme dan otomatisme. Pertentangan antara *elan vital* dan materi merupakan pertentangan yang abadi. Jika *elan vital* diwakili oleh kebebasan, maka materi diwakili oleh otomatisme dan mekanisme. Kedua hal ini selalu memperebutkan posisi di dalam kehidupan. Manusia tidak bisa berada pada kondisi keduanya (menjadi bebas sekaligus mekanis). Pergerakan *elan vital* selalu dirintangi oleh materi. Ketidakhati-hatian dapat menggelincirkan seseorang dari kebebasan menuju pada mekanisme. Ketergelinciran tersebut dinamakan dengan komik.

Oleh sebab itulah, sangat dibutuhkan kewaspadaan agar seseorang tidak tergelincir ke dalam kondisi yang disebut komik.

Ketika kita berada pada kondisi komik, segala tindakan dan perbuatan kita menjelma menjadi gerakan yang mirip dengan materi (mekanisme, otomatisme, *absentmindedness*, repetisi, kaku, dan tidak lentur). Kelenturan dan spontanitas menjauh dari diri kita. Segala gerak laku terbelenggu oleh materi sehingga kita tidak lagi bebas. Daya kreatif hilang dan berganti oleh peniruan. Spontanitas tereduksi menjadi gerak mekanis. Hidup menjadi statis, kaku, tidak luwes, dan tidak mengalir. Sebagaimana contoh tentang orang yang jatuh karena tersandung batu. Dia menjadi komik karena gerakan yang awalnya lentur dan luwes berubah menjadi kaku, tidak lentur dan tidak luwes sehingga mirip seperti robot yang digerakan oleh mesin, sehingga ia tidak bisa menghindari batu yang merintang jalannya.

Sebagai suatu fenomena, kondisi dan situasi komik hanya bisa dipahami dan ditangkap melalui intuisi. Sebagaimana contoh orang yang terjatuh karena tersandung batu, kemudian orang tersebut ditertawakan oleh orang-orang yang melihat kejadian tersebut. Orang-orang tersebut melihat orang yang jatuh dan langsung tertawa tanpa diperintahkan atau tanpa dikonsepskan terlebih dahulu. Mereka menangkap kondisi komik secara langsung dan utuh. Reaksi yang mereka berikan ketika melihat peristiwa orang yang jatuh sebagai kondisi komik adalah dengan tertawa. Tertawa merupakan reaksi spontan dari hasil tangkapan intuisi akan kondisi komik. Tertawa sebagai suatu ekspresi spontan, langsung dan jujur tanpa ada kerja intelek atau analisis.

Tertawa muncul setiap kali kita menangkap suatu situasi atau kondisi komik. Tertawa juga digunakan sebagai alat koreksi langsung terhadap kondisi komik yang dialami oleh seseorang. Tertawa merupakan alat untuk membebaskan seseorang dari situasi dan kondisi yang menyebabkannya menjadi komik dan mengembalikannya kepada koridor kebebasan. Tertawa menjadi alat untuk menyadarkan dan kemudian mengembalikan seseorang pada kebebasannya. Tertawa juga merupakan alat penghukum seseorang dengan cara mempermalukannya sehingga diharapkan orang tersebut insyaf dan menyadari

dan merubah tindakannya dari tindakan yang komik menjadi tindakan yang lentur dan luwes.

Secara implisit, Bergson ingin mengingatkan kepada setiap orang untuk selalu bertindak menurut kepribadiannya dan selalu bertindak atas dasar kesadaran sehingga tidak terjebak pada situasi dan kondisi komik. Dengan bertindak sesuai dengan kepribadian dan kesadaran diri, maka kebebasan akan mampu untuk direngkuh dan dengan demikian manusia akan menuju pada sesuatu yang hidup (*vital*).

3.4 Evaluasi

Tertawa merupakan suatu reaksi dari sebuah rangsangan yang berasal dari kondisi dan situasi komik. Seseorang tidak akan tertawa tanpa ada rangsangan yang membuatnya tertawa. Kita tertawa karena kita melihat sesuatu yang lucu atau menggelikan atau lebih tepatnya disebut sebagai komik. Komik merupakan suatu kondisi atau situasi yang menyebabkan sesuatu atau seseorang bertransformasi dari *elan vital* menjadi materi, atau menampilkan diri seperti materi.

Hanya manusialah yang tertawa disebabkan oleh tangkapan komik. Daratan dan pemandangan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan menjadi lucu (komik) bukan karena mereka memang lucu. Akan tetapi kelucuan itu disebabkan karena seseorang mengidentifikasi suatu benda dengan manusia atau kehidupan manusia. Hal sebaliknya juga bisa terjadi. Seseorang tertawa melihat orang lain karena mengidentifikasi orang tersebut dengan sesuatu.

Untuk dapat memahami tentang tertawa, kita harus kembali kepada dasar yang menyebabkan tertawa itu muncul, dalam hal ini adalah lingkungan sekitar kita atau masyarakat. Di dalam masyarakat di mana kita terikat antara satu dengan yang lainnya sangat dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi. Ketidakmampuan seseorang untuk beradaptasi membuat orang tersebut terlihat aneh di mata masyarakat. Penyebab ketidakmampuan untuk beradaptasi disebabkan oleh kekakuan dan ketidaklenturan orang tersebut. Kekakuan merupakan suatu ciri dari komik yang menjurus pada materi. Tertawa merupakan suatu hukuman dengan

jalan mempermalukan seseorang yang tidak mampu bersikap luwes dan lentur di dalam masyarakat.

Agar kita tidak terjerumus ke dalam situasi dan kondisi komik, maka kita dituntut untuk selalu bersikap waspada dan selalu sadar dan tanggap pada setiap situasi dan kondisi. Kita selalu diteror oleh sesuatu yang bersifat komik. Kapanpun dan di manapun kita berada, kita memiliki potensi untuk menjadi komik. Ketidakwaspadaan dan ketidaksadaran terhadap lingkungan yang senantiasa berubah bisa mengakibatkan kita menjadi komik. Kewaspadaan membuat kita mampu beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah sehingga kita akan senantiasa luwes dan lentur dalam menghadapi setiap situasi dan kondisi di dalam lingkungan di mana kita berada.

Tertawa merupakan alat pembebas dari situasi dan kondisi komik yang menjerat seseorang. Kondisi komik merupakan kondisi di mana seseorang bertransformasi dari suatu yang hidup menuju kepada sesuatu yang bersifat materi. Sesuatu yang hidup dicirikan sebagai sesuatu yang bergerak, luwes, lentur, sadar, bebas, selalu memperbaharui dan kreatif. Sedangkan sesuatu yang bersifat materi dicirikan dengan tetap, kaku, tidak lentur, ketidaksadaran, pengulangan, peniruan, mekanis dan otomatis.

Tertawa mampu membebaskan seseorang dari jeratan komik yang menjurus kepada materi. Tertawa merupakan reaksi spontan yang dihasilkan dari tangkapan intuisi terhadap suatu kondisi atau situasi komik. Dengan ditertawakan, seseorang diharapkan sadar akan kekeliruannya dan kemudian memperbaiki dirinya sehingga mampu untuk bertindak secara lentur dan luwes. Tertawa juga bukan hanya berguna untuk membebaskan seseorang yang terjerat oleh komik, tetapi juga memiliki maksud implisit untuk menyadarkan seseorang agar selalu bertindak waspada dan sadar diri agar tidak terjebak ke dalam kondisi dan situasi yang komik.

BAB 4

MEMAHAMI FILSAFAT BERGSON MELALUI KOMIK

Komik merupakan kata sifat dari komedi yang juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang lucu. Komik dalam tulisan ini tidak diartikan sebagai komik menurut pengertian populer yang berarti cerita bergambar. Di dalam bukunya, *“Laughter: An Essay On The Meaning of The Comic”*, Bergson bergantian menggunakan kata komik dengan *laughable*, yang di dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai sesuatu yang lucu, menggelikan dan membuat orang tertawa. Di dalam pementasan drama, unsur-unsur komik diambil untuk ditampilkan di dalam pertunjukkan komedi. Perbedaan antara komedi dan tragedi terletak pada keterlibatan emosi dan perasaan dari penonton. Di dalam tragedi, penonton masuk dan terseret ke dalam alur cerita yang menampilkan kemalangan tokoh utama. Penonton merasa kasihan dan takut hal tersebut juga akan menimpanya. Sedangkan di dalam komedi, sebisa mungkin penonton berjarak dari perasaan dan emosi. Komedi tidak akan berhasil jika penonton menggunakan emosi dan perasaan sewaktu menonton.

Menurut Bergson, ada tiga unsur yang membuat suatu pertunjukan atau peristiwa menjadi komik, yaitu, pengulangan (*repetition*); pembalikan (*inversion*); dan *reciprocal interference of series* (dua peristiwa yang mirip pada waktu dan tempat yang berbeda). Biasanya sesuatu menjadi komik jika kejadian itu menunjukkan suatu hal yang absurd. Komik juga tidak bisa lepas dari kehidupan dan lingkungan dimana kita hidup dan berada. Tertawa disebabkan oleh tangkapan dari sesuatu yang absurd dan janggal dari tingkah laku manusia. Seperti contoh mengenai orang yang sedang lari pagi dan kemudian terjatuh. Seseorang sedang lari pagi. Tiba-tiba ia tersandung dan jatuh. Orang-orang yang melihat kejadian itu kemudian tertawa. Peristiwa jatuhnya orang tersebut disebut sebagai peristiwa komik.

“The comic is that side of a person which reveals his likeness to a thing, that aspect of human events which, through its peculiar inelasticity,

conveys the impression of pure mechanism, of automatism, of movement without life.” (Laughter, p.28)

Komik terjadi karena seseorang menampilkan dirinya seperti mesin atau mengandung unsur mekanis. Sebagaimana orang yang terjatuh. Orang menangkap peristiwa tersebut sebagai peristiwa komik karena orang yang jatuh itu menampilkan suatu yang mekanis di dalam dirinya. Gerak tubuhnya hanyalah repetisi dari gerak-gerak sebelumnya, sehingga ia sulit untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Contoh lain dari situasi komik adalah ketika kita bertemu berkali-kali dengan seseorang di hari yang sama. Sesuatu yang komik juga bisa kita jumpai pada seorang pembicara yang selalu mengulang-ulang pernyataannya, atau selalu bergerak dengan gerakan yang sama. Unsur mekanis juga bisa terjadi pada kebalikannya. Seperti mungkin kita pernah melihat kejadian penipu yang tertipu, atau polisi yang disandera oleh penjahat, atau anak-anak yang mengajari orang tuanya, merupakan suatu kondisi komik yang dilihat dari kebalikannya. Komik juga bisa terjadi karena adanya perpindahan dari sesuatu yang serius kepada hal yang sepele. Seperti terjadi pada contoh orang yang latah pada saat rapat.

Setiap orang bisa mengalami dan berada pada kondisi atau situasi komik. Komik merupakan suatu lompatan dari *elan vital* kepada materi. Jika kita ibaratkan dua buah kereta, satu kereta menuju ke atas (*elan vital*) dan satunya lagi menuju ke bawah (materi). Mereka kemudian berpapasan. Kita berada di dalam kereta yang menuju ke atas. Pada waktu berpapasan, tiba-tiba kita melompat ke kereta yang menuju ke bawah. Peristiwa lompatnya kita ke kereta yang menuju ke bawah di sebut dengan peristiwa komik. Di dalam filsafat Bergson, terjadi oposisi antara *elan vital* dan materi. Gerak *elan vital* tidak pernah leluasa karena selalu dihalangi oleh materi. *Elan vital* senantiasa bercirikan: selalu baru dan kreatif, terus bergerak, mengalir, luwes, *attention*. Sedangkan materi bercirikan: kaku, tidak bergerak, *absentmindedness*, repetisi, imitasi, mekanisme dan otomatisme.

Kita berada di antara tarik-menarik *elan vital* dan materi sehingga kita rentan untuk terjatuh pada situasi dan kondisi komik. Kita berada pada kondisi hidup jika kehidupan kita mencirikan pada suatu yang terus memperbaharui dan

kreatif. Akan tetapi, kita harus senantiasa waspada karena kemungkinan untuk tergelincir pada situasi dan kondisi materi sangat besar. Kekurangwaspadaan dan kekuranghati-hatian, bisa menyebabkan kita tergelincir pada materi.

“Inadvertently to say or do what we have no intention of saying or doing, as a result of inelasticity or momentum, is, as we are aware, one of the main sources of the comic. Thus, absentmindedness is essentially laughable, and so we laugh at anything rigid, ready-made, mechanical in gesture, attitude and even facial expression.” (Laughter, p.33)

Selalu waspada, merupakan inti dari filsafat Bergson. Kita tidak pernah bisa memprediksi kehidupan kita. Kita hidup di dalam realitas yang senantiasa mengalir. Ketidakwaspadaan bisa berakibat fatal. Bergson menentang paham determinisme karena menurutnya, kehidupan itu tidak akan pernah bisa untuk diramalkan arah gerakannya. Kehidupan selalu berubah dan mengalir, bukan suatu yang statis dan tanpa pergerakan. Bagi Bergson, *arkhe* dari kehidupan adalah perubahan.

Untuk menangkap realitas yang senantiasa berubah, kita tidak bisa menggunakan analisis dan intelek. Bergson mengkritik empirisme dan rasionalisme karena dianggap membekukan dan menempatkan realitas ke dalam sebuah bingkai. Menurutnya pengetahuan yang kita dapat dengan menggunakan intelek merupakan pengetahuan yang tidak lengkap. Ia juga menolak penyimbolan realitas sebagaimana yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan. Baginya, ketika realitas sudah terbahasakan lewat simbol, maka secara otomatis realitas tersebut tidak utuh lagi. Bergson menawarkan metode intuisi untuk memahami realitas yang senantiasa mengalir. Dengan menggunakan intuisi, realitas akan ditangkap dengan utuh. Intuisi bersifat durasi.

Durasi merupakan pemikiran Bergson tentang waktu. Ia membagi waktu ke dalam dua jenis. Waktu secara kuantitatif dan durasi. Waktu kuantitatif merupakan waktu yang meruang sebagaimana waktu yang ada pada jam. Sedangkan durasi adalah waktu yang terbebas dari ruang. Durasi bersifat subjektif-psikologis. Durasi hanya bisa dirasakan dan dialami. Jika durasi coba

untuk dijelaskan dan digambarkan, maka ia akan terjebak pada waktu kuantitatif yang meruangs. Durasi selalu mengalir utuh dan tidak terbagi. Pada durasi, Bergson juga menjelaskan pemikirannya tentang kebebasan.

Kebebasan menurut Bergson bersifat durasi. Selalu mengalir dan bergerak. Spontanitas merupakan ciri dari kebebasan. Kebebasan hanya bisa dirasakan dan dialami, bukan untuk dijelaskan. Ketika kebebasan coba untuk dijelaskan, maka kebebasan tersebut sudah tereduksi ke dalam simbol. Bagi Bergson, kebebasan adalah suatu pergerakan. "*Freedom is mobility.*" Pemikiran Bergson tentang kebebasan lahir sebagai kritik terhadap pemikiran determinisme dan asosiasiisme yang berkembang semasa hidupnya. Determinisme adalah pemikiran bahwa segala sesuatu itu bisa diprediksi arah gerakannya dan mengikuti hukum alam. Sedangkan asosiasiisme adalah pemikiran tentang kesadaran yang ditentukan oleh kesadaran-kesadaran lain. Determinisme dan asosiasiisme menihilkan kebebasan. Kebebasan bersifat spontan, bukan suatu yang terencana. Dengan spontanitas, maka kebaruan akan terus diproduksi.

Untuk dapat merasakan kebebasan, maka kita harus terlebih dulu mengenali diri kita. Kebebasan dan durasi yang selalu berubah tidak akan bisa dipahami tanpa adanya kesadaran diri (*self-awareness*). Kebebasan tidak akan dapat dipahami pada orang-orang yang terpasung oleh mekanisme dan otomatisme.

Kebebasan sebagai peristiwa psikologis yang bersifat langsung dan intuitif. Tidak mungkin untuk mendefinisikan kebebasan. Kebebasan bukanlah benda, bukan sifat dan bukan keadaan, melainkan hubungan antara Aku yang kongkrit dengan perbuatan yang melaksanakannya, perbuatan yang sebenarnya adalah Aku itu sendiri (Beerling, 1966:131-132). Bagi Bergson, kebebasan adalah hidup yang berasal dari dalam diri dan kepribadian kita. Bukan hidup yang pura-pura, penuh kebohongan dan kepalsuan. Itulah sebabnya kita harus memahami diri kita jika ingin menjadi bebas. Kreatifitas akan muncul dari manusia-manusia yang bebas.

Di dalam materi, tidak ada kebebasan. Jika kita terperangkap di dalam situasi yang mencerminkan materi, segala gerak laku tidak lagi mencerminkan kepribadian kita. Kita hanya seperti mesin yang bergerak tanpa kesadaran. Hidup

menjadi mekanis dan otomatis. Tidak ada loncatan yang berasal dari spontanitas. Hidup kita hanya berupa pengulangan dan peniruan tanpa adanya kreatifitas. Kita menjadi tidak waspada terhadap perubahan-perubahan yang selalu terjadi.

Seperti halnya seseorang yang terjatuh karena tersandung batu. Ia terjatuh disebabkan oleh ketidakwaspadaannya terhadap perubahan. Badannya menjadi kaku dan mekanis seperti mesin. Tubuhnya menjadi tidak luwes dan lentur. Ia kehilangan spontanitasnya sehingga ia tidak mampu untuk menghindari batu yang merintanginya. Ia menjadi komik karena terjadi lompatan dari sesuatu yang hidup kepada sesuatu yang materi. Orang-orang yang tertawa menyaksikan peristiwa tersebut tertawa karena menangkap sesuatu yang komik pada orang yang terjatuh. Tangkapan terhadap sesuatu yang komik hanya bisa dilakukan dengan menggunakan intuisi. Kita tidak mungkin bisa menangkap sesuatu yang komik dengan menggunakan analisis. Tertawa merupakan reaksi spontan yang dihasilkan dari tangkapan komik.

Di dalam masyarakat, tertawa sangat diperlukan sebagai alat penghukum bagi anggotanya yang bersikap dan bertindak komik. Bagi masyarakat, sesuatu yang komik sangat mengancam dan meresahkan. Komik merupakan ciri dari ketidakmampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan dengan segala perubahan yang terjadi. Tertawa merupakan alat penghukum dengan cara mempermalukan seseorang yang berlaku komik. Pada tertawa juga terselip maksud untuk memperolok dan mempermalukan si korban. Sehingga dengan ditertawakan diharapkan korban tersebut bisa menginsyafi kekeliruannya.

Saya teringat cerita dari teman saya yang pernah jatuh ke dalam parit dan kemudian semua fokus perhatian terarah padanya. Orang-orang yang melihat kejadian tersebut lantas menertawakannya. Ia berkata pada saya, ***“sakitnya sih nggak seberapa, malunya itu loh yang nggak nahan.”***

Komik berbeda dengan jenaka (*witty*). Pada komik, tertawa disebabkan oleh tangkapan yang janggal dan menampilkan sesuatu yang mengandung unsur materi. Kejenakaan terdapat pada bahasa. Biasanya penggunaan logika yang implisit di dalam bahasa bisa menimbulkan kejenakaan, begitu juga lompatan dari alur logika di dalam percakapan bisa menimbulkan kejenakaan. Penggunaan amsal dan pribahasa bisa membuat suatu kata menjadi jenaka.

Secara implisit, di dalam risalahnya tentang komik, penulis menangkap bahwa Bergson sebenarnya ingin menyampaikan hal yang sebaliknya mengenai komik. Bergson sesungguhnya bukan hanya ingin mengatakan bahwa manusia bisa berada di dalam situasi dan kondisi komik, tetapi juga ingin mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat semacam kekuatan (*elan vital*) untuk terus hidup dan berubah. Kekuatan yang mampu melepaskan manusia dari belenggu materi yang diwakili oleh mekanisme dan otomatisme. Dengan kekuatan tersebut, manusia kembali kepada kodratnya sebagai makhluk yang terus melakukan perubahan dan memperbaharui secara kreatif.

Manusia senantiasa berada di antara *elan vital* dan materi. Sedikit kesalahan dapat menggelincirkan manusia kepada materi. Studi tentang komik yang dilakukan oleh Bergson memiliki relevansi terhadap pemikiran utamanya tentang *elan vital*. Untuk menjelaskan dan membuktikan tentang *elan vital*, Bergson menunjukkan dan mengkaji sesuatu yang menjadi kebalikannya, yaitu komik yang merupakan bagian dari materi.

Menjadi diri sendiri, itu sebenarnya yang diharapkan Bergson kepada setiap manusia. Dengan menjadi diri sendiri, manusia dapat merengkuh kebebasannya. Tanpa adanya kesadaran diri, manusia pada akhirnya hanyalah akan menjadi bagian dari sistem mekanis yang bekerja di dalam kehidupan sosial dimana ia berada. Manusia terseret ke dalam pusaran kehidupan yang digerakkan oleh ketidaksadaran. Kehidupan menjadi mekanis dan otomatis. Tidak ada lagi kebaruan dan kreatifitas, yang ada hanyalah pengulangan dan peniruan.

Bergson menyadarkan bahwa sebenarnya selama ini kita berada di dalam panggung komedi. Kita menjadi aktor yang tidak pernah berjarak dengan peran yang kita mainkan. Kita larut di dalam permainan sehingga kita lupa bahwasanya kita sebenarnya berada di dalam panggung. Bergson ingin menunjukkan dunia yang sesungguhnya, yaitu dunia yang berdasarkan pengalaman intuitif yang lahir dari sanubari kita.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Evaluasi

Pada tahun 1900 diterbitkan sebuah risalah tentang tertawa yang ditulis oleh Henri Bergson. Risalah tersebut merupakan cikal-bakal dari karyanya yang terkenal “*Creative Evolution*” yang diterbitkan tujuh tahun kemudian. Risalah tersebut—disadari atau tidak, bahkan oleh penulisnya—merupakan rintisan dari pemikirannya tentang *elan vital*.

Elan vital merupakan suatu energi hidup atau juga bisa dikatakan sebagai daya pendorong hidup yang bergerak menuju suatu kebaruan yang kreatif. Pergerakan dari *elan vital* tidaklah selalu mulus. Ada suatu penghambat yang merintangikan gerakan *elan vital* yang disebut dengan materi. Materi merupakan suatu hambatan yang sangat berpengaruh dan sangat mengganggu dari pergerakan *elan vital* menuju pada suatu kebaruan yang kreatif. Materi merupakan teroris yang senantiasa mengancam proses kebaruan yang kreatif pada *elan vital*. *Elan vital* bersifat bergerak, selalu memperbarui, kreatif, bebas, mengalir dan berkesadaran. Sedangkan materi bersifat diam, repetisi, imitasi, tidak berkesadaran, mekanisme dan otomatisisme.

Materi selalu membayangi dan mengancam setiap pergerakan dan aktifitas dari *elan vital*. Setiap celah akan dimanfaatkan oleh materi untuk membekap *elan vital* dan merubahnya menjadi materi. Oleh sebab itu, agar setiap pergerakan senantiasa mencerminkan gerakan dari *elan vital*, maka apa yang dilakukan harus sepenuhnya disadari karena jarak antara *elan vital* dan materi sangat tipis, mungkin lebih tipis dari selembar kulit bawang, sehingga kemungkinan perpindahan dari *elan vital* kepada materi sangat besar. Perpindahan dari *elan vital* menuju pada materi disebut dengan komik.

Komik merupakan suatu penyakit yang timbul akibat terjerumusnya seseorang ke dalam sesuatu yang menuju materi. Seseorang yang terjangkiti oleh komik menunjukkan ciri-ciri seperti yang dimiliki oleh materi antara lain: kaku, tidak elastis, tidak berkesadaran, repetisi, imitasi, tetap, mekanisme dan otomatisisme. Seseorang akan sangat mudah terjangkiti oleh komik jika ia tidak

waspada dan tidak mampu untuk terus menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang terjadi. Untuk itu, maka kewaspadaan dan kemampuan untuk beradaptasi sangat diperlukan guna menghindarkan seseorang dari situasi dan kondisi komik.

Komik merupakan sesuatu yang khas manusia. Hanya manusialah yang mampu mengidentifikasi sesuatu ke dalam komik. Tertawa merupakan efek dari stimulus yang ditimbulkan oleh komik. Jika seseorang melihat sesuatu benda atau binatang dan kemudian tertawa, itu semata-mata karena orang tersebut mengidentifikasi benda atau hewan tersebut dengan manusia. Begitu juga sebaliknya. Kita tertawa karena menangkap sesuatu yang kita anggap sebagai komik.

Untuk memahami tentang tertawa, kita harus kembali kepada lingkungan sekitar kita yaitu masyarakat. Ketidakmampuan seseorang untuk beradaptasi di dalam masyarakat akan menyebabkan orang tersebut menjadi komik. Hukuman bagi seseorang yang tidak mampu untuk beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi di dalam masyarakat sehingga ia terlihat seperti komik adalah dengan ditertawakan. Kemampuan untuk beradaptasi sangat diperlukan dan kita diharapkan selalu waspada sehingga kita mampu untuk menangkap setiap perubahan dan kemudian kita mampu untuk beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Jika itu tidak kita lakukan, maka bersiaplah untuk menanggung resikonya yakni dengan ditertawakan.

Tertawa juga merupakan suatu alat pembebas bagi seseorang yang terperangkap ke dalam komik. Dengan ditertawakan diharapkan seseorang mampu untuk menyadari kekeliruannya dan kembali kepada pergerakan yang menuju pada *elan vital*. Tingkah laku dan gerak-gerik seseorang yang terperangkap ke dalam komik akan mencerminkan materi. Situasi tersebut akan mengancam pergerakan *elan vital* dan jika itu dibiarkan berlangsung terus-menerus maka orang tersebut akan benar-benar berubah menjadi materi dan melupakan tujuan hakikinya yaitu menuju kepada *elan vital*. Seseorang yang terbelenggu oleh materi akan bertindak dan bertingkah laku secara mekanis dan otomatis. Orang tersebut akan kehilangan spontanitas yang merupakan ciri dari kebebasan. Ia akan hidup seperti mesin yang dijalankan secara mekanis dan

otomatis dengan tanpa menggunakan kesadaran. Kebebasan ditindas oleh determinisme yang bersimharajalela. Manusia tidak lagi menjadi manusia. Ia hanyalah robot-robot yang digerakan oleh mesin dan telah kehilangan kekhasannya sebagai manusia ketika kebebasan terenggut dari sisinya. Manusia tinggallah seonggok daging yang hidup dan bergerak dengan tanpa menggunakan kesadarannya. Tanpa kesadaran, maka manusia hanya serupa dengan mesin yang digerakkan secara mekanis dan otomatis.

Kebebasan bersifat durasi. Oleh sebab itu, kebebasan hanya bisa dialami dan dirasakan, bukan dijelaskan dan dianalisis. Apabila kita berusaha menjelaskan kebebasan atau mendefinisikannya ke dalam simbol-simbol yang dalam hal ini menggunakan bahasa, maka kebebasan itu akan hilang, karena kebebasan menjadi terpenjara oleh kata.

Tertawa merupakan cara untuk membebaskan seseorang dari jeratan komik. Kondisi dan situasi komik hanya bisa diketahui melalui intuisi. Tertawa merupakan reaksi dari tangkapan intuisi terhadap kondisi dan situasi komik. Tertawa bersifat langsung dan spontan, suatu reaksi dan ekspresi yang jujur dari manusia. Tertawa mencerminkan suatu kebebasan karena berasal dari dalam diri seseorang dan diekspresikan secara spontan tanpa adanya campur tangan konsep atau analisis.

Tertawa merupakan suatu kekuatan untuk membebaskan seseorang yang terperangkap di dalam kondisi dan situasi komik. Untuk membebaskan manusia dari cengkraman kehidupan yang mekanis dan otomatis, maka dibutuhkan suatu kekuatan untuk menyadarkan manusia, kekuatan itu adalah kekuatan tawa. Tertawa dijadikan sebagai alat koreksi terhadap segala tindakan seseorang. Dengan ditertawakan, maka seseorang yang tergelincir ke dalam situasi dan kondisi komik menjadi tersadarkan dari kekeliruan segala tindakannya dan segera mengubahnya sehingga ia kembali kepada tujuan hakikinya yakni pergerakan (*mobility*). Ketika seseorang tersadarkan, itu berarti ia perlahan merangkak menuju kebebasan. Di saat ia bergerak kembali kepada *elan vital*, berarti ia telah merengkuh penuh kebebasannya.

Secara implisit Bergson ingin mengatakan bahwa situasi dan kondisi komik bisa menjangkiti setiap orang, sehingga diharapkan masing-masing dari

kita senantiasa waspada dan siaga agar tidak terperangkap ke dalam situasi dan kondisi yang bersifat komik. Hukuman dari ketidakwaspadaan dan ketidaksiagaan adalah dipermalukan dengan jalan ditertawakan.

5.2 Kesimpulan

Banyak pihak yang mengategorikan Bergson sebagai seorang spiritualis atau mistikus ketimbang sebagai filsuf. Ini disebabkan oleh corak pemikirannya yang sangat menekankan akan pentingnya suatu pengalaman langsung dibandingkan representasi simbolik. Menurut Bergson, kita akan dapat memahami realitas melalui presentasi, bukan representasi. Segala bentuk representasi tidak akan mampu untuk menjelaskan realitas yang sesungguhnya. Suatu representasi tidak mampu menangkap realitas yang selalu berubah. Oleh sebab itu, Bergson lebih memilih metode intuisi daripada metode rasionalisme dan empirisme. Menurutnya, metode intuisi mampu untuk menangkap realitas yang mengalir secara utuh dan menyeluruh. Sedangkan metode rasionalisme dan empirisme hanya menangkap realitas secara sebagian saja. Alih-alih menggambarkan realitas secara utuh, rasionalisme dan empirisme malah membingkai realitas ke dalam suatu analisis. Padahal, realitas selalu berubah dan mengalir, bukan tetap dan beku. Bergson menolak segala bentuk penyimbolan terhadap realitas sebagaimana yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan (*science*). Bagi Bergson, ketika suatu realitas dijelaskan menggunakan simbol-simbol, maka terjadi reduksi dan pemenggalan realitas sehingga menjauhkan realitas yang sesungguhnya. Simbol bukanlah realitas, karena realitas tidak bisa dijelaskan dan dilukiskan dengan menggunakan simbol-simbol, realitas hanya bisa dialami dan dirasakan menggunakan intuisi. Bergson mengeksklusi simbol-simbol yang dalam hal ini adalah bahasa. Bahasa tidaklah sama dengan realitas, atau sebaliknya. Realitas adalah realitas itu sendiri dan tidak bisa direduksi ke dalam bahasa. Itulah alasan mengapa Bergson lebih dianggap sebagai seorang mistikus atau seorang spiritualis dibandingkan seorang filsuf.

Di dalam dunia akademis, ajaran Bergson tidak mampu berkembang karena metodenya yang sulit untuk diukur. Di dalam dunia akademis—yang menggunakan metode positivisme—ajaran Bergson tidak bisa diterima. Metode

intuisi yang bersifat durasi, tidak bisa diukur menggunakan metode positivisme yang merupakan metode yang dipakai di dalam dunia akademis. Kendala lain adalah penolakannya terhadap bahasa yang menurutnya tidak mampu menjelaskan realitas. Jika realitas hanya bisa dialami dan dirasakan, bukan untuk dianalisis dan dijelaskan, maka metodenya tersebut tertolak secara akademis karena dunia akademis membutuhkan penjelasan dan analisis. Dunia akademis juga bukanlah institusi mistik yang bisa menerima ajaran tentang sesuatu yang nir-bahasa. Dunia akademis menuntut penjelasan dan keterangan lewat bahasa.

Bergson menolak bahasa, karena dianggap tidak mampu menjelaskan realitas secara utuh. Namun Bergson harus menyerah pada dominasi bahasa. Untuk menjelaskan dan menyampaikan ajarannya, Bergson mau tidak mau harus menggunakan bahasa sebagai media. Bergson tidak mampu menafikan bahasa sebagai simbol dan alat komunikasi manusia. Risalah-risalah yang ditulis oleh Bergson lebih dekat atau lebih mirip seperti esai (*essay*) dibandingkan makalah akademis. Ia menilai bahwa bahasa sastra lebih bisa mendekati realitas dibandingkan bahasa akademis. Bahasa sastra lebih sumir serta lebih banyak menggunakan metafora. Bahasa sastra bersifat deskriptif dan lentur—bukan seperti bahasa analitik yang kaku—sehingga lebih bisa mendekati realitas.

Bergson menganut paham dualisme. Namun dualisme Bergson berbeda dengan yang dianut oleh Plato, Descartes, maupun Kant yang lebih mengakui dunia ide daripada dunia real. Bagi Bergson, pertemuan antara idealisme dan realisme, pertemuan antara yang rohani dan yang badani terjadi di dalam aksi (*action*). Tertawa merupakan salah satu bentuk aksi yang terjadi karena adanya tangkapan intuisi. Tertawa merupakan ekspresi ketubuhan yang sumber asalnya berasal dari rohani. Tertawa berasal dari dorongan rohani yang bersifat durasi, bukan disebabkan oleh hukum mekanik ketubuhan. Ada dorongan yang berasal dari dalam diri yang sifatnya rohani yang menggerakkan seseorang untuk tertawa. Dorongan tersebut sifatnya rohani yang kemudian terejawantahkan melalui aktifitas fisik ketubuhan. Tertawa sesungguhnya adalah se bentuk ekspresi yang jujur terpancar dari dalam diri. Tertawa merupakan cerminan dari kebebasan yang keluar dari dorongan rohani. Ketika tertawa, seseorang sesungguhnya bebas karena tidak ada determinisme dan tidak ada campur tangan dari intelek dalam

bentuk konseptual. Tertawa bersifat spontan dan langsung, bukan sesuatu yang terkonsep dan terencana lebih dahulu.

Akan tetapi, seseorang menjadi tidak bebas ketika ia berada di dalam masyarakat dengan hukum dan norma-norma yang mengikat. Terkadang, tertawa dianggap melanggar norma dan kesopanan di dalam masyarakat, sehingga tertawa menjadi terepresi dan berdampak pada kebebasan. Jika kita menganggap tertawa sebagai bentuk dari ekspresi diri, maka dengan adanya represi dari norma di dalam masyarakat, maka ekspresi tersebut tidak bisa dengan mudah untuk dikeluarkan. Diri menjadi tidak bebas karena terikat dan terbelenggu oleh norma dan hukum yang mengikat. Masyarakat mampu menggerus ke-diri-an seseorang dan membentuknya menjadi robot yang patuh dan tunduk di dalam aturan-aturan yang mengikat. Manusia menjadi kehilangan kebebasannya. Manusia tidak lagi menjadi diri sendiri yang otonom, melainkan menjadi robot yang berjalan secara mekanis dan otomatis sesuai dengan keinginan masyarakat.

Sebenarnya—entah disadari oleh tidak, bahkan oleh Bergson sendiri—apa yang diajarkan oleh filsafat Bergson bermuara pada pembebasan manusia dari segala belenggu. Bergson bisa dianggap sebagai seorang pemikir yang berjuang mengembalikan subjek ke dalam posisinya yang otonom, yang selama ini terpasung oleh aturan dan hukum yang mengikat di dalam masyarakat. Bergson mengajarkan agar setiap tindakan yang kita lakukan haruslah mencerminkan dan terpancar dari dalam diri kita. Apa yang kita lakukan hendaklah mencirikan kepribadian kita. Bergson ingin agar setiap orang menjadi subjek. Subjek yang bebas dan berkesadaran.

Namun, pemikiran Bergson bukannya tanpa kritik. Dari hasil pembacaan terhadap karya-karyanya—*Time and Free Will*, *Matter and Memory*, *Laughter*, *Creative Evolution*, dan *The Two Sources of Morality and Religion*—penulis melihat ada prihal yang masih perlu dikritisi dari sistem pemikiran Bergson.

Bergson mengajarkan di dalam filsafatnya tentang doktrin perubahan. Menurutnya, dunia dan kehidupan ini senantiasa berubah dan bergerak. Sesuatu yang berhenti melakukan perubahan dan pergerakan akan terjerumus ke dalam materi. Tujuan dari metafisika Bergson tentang perubahan adalah perubahan itu sendiri. Semuanya selalu berubah, tidak ada yang tinggal dan berhenti berubah,

karena *telos* dari perubahan adalah perubahan itu sendiri. Pemikiran inilah yang menjadi pembeda filsafat Bergson dengan filsafat dari filsuf-filsuf zaman modern lainnya. Realitas bagi Bergson adalah perubahan, bukan dunia ide (sebagaimana yang dipercaya oleh pemikir idealisme) ataupun dunia real yang bisa ditangkap oleh indra (seperti yang diyakini oleh kaum realisme), atau bukan dunia yang asing yang tidak bisa dijangkau oleh manusia (pendapat yang dipegang oleh Immanuel Kant tentang fenomena dan noumena). Sehingga, bagi Bergson, tidak ada substansi yang mapan di dalam kehidupan. Pemikiran ini memiliki implikasi yang besar terhadap pemikiran positivisme. Jika tidak ada sesuatu yang mapan di dalam dunia, itu berarti tidak ada satu teoripun yang bisa menjelaskan hakikat dari realitas. Dengan pemikiran ini, Bergson sesungguhnya mempersiapkan suatu landasan bagi munculnya pemikiran posmodernisme. Pemikiran Bergson berada di batas antara modernisme dan posmodernisme. Bahkan pemikiran Bergson lebih condong kepada posmodernisme. Asumsi-asumsi pemikiran modern tentang universalitas teori, tewas di tangan Bergson. Baginya, asumsi tersebut merupakan omong kosong dari modernisme. Jadi, disadari ataupun tidak, sesungguhnya Bergson sangat berjasa terhadap lahirnya pemikiran posmodernisme, terutama pemikirannya tentang perubahan.

Kritik penulis terhadap pemikiran Bergson terutama pada pandangannya mengenai masyarakat ideal. Menurut penulis, Bergson sangat memimpikan kehidupan yang ideal, termasuk kehidupan sosial. Ia memimpikan tentang masyarakat yang dinamis dan senantiasa berada di dalam situasi dan kondisi perubahan. Ia juga sangat menekankan akan pentingnya individu-individu yang sadar di dalam masyarakat sehingga kehidupan di dalam masyarakat berjalan bukan disebabkan oleh aturan, namun oleh kesalingpahaman di antara setiap anggotanya. Pemikiran tersebut menurut penulis bersifat utopia dan cenderung mistis. Suatu impian yang sangat sulit untuk diwujudkan, karena bukanlah hal yang mudah menggugah setiap orang untuk memiliki kesadaran penuh sebagaimana yang diajarkan dan diharapkan oleh Bergson.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Zainal., *Filsafat Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Bagus, Lorens., *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Baudelaire, Charles., *The Essence of Laughter*, (ed. Peter Quennell), New York: Meridian Books, 1956.
- Beerling, R.F., *Filsafat Dewasa Ini* (terj. Hasan Amin), Djakarta: PN Balai Pustaka, 1966.
- Bergson, Henri., *Laughter: An Essay On The Meaning Of The Comic*, (trans. Cloudesley Brereton and Fred Rothwell). Diakses dari: www.gutenberg.org/etext/4352
- _____., *Creative Evolution*, (trans. Arthur Mitchell), New York: The Modern Library, 1944.
- _____., *Key Writings*, (ed. Keith Ansell Pearson and John Mullarkey), New York: Continuum, 2002.
- _____., *The Two Sources of Morality and Religion*, (trans. R. Ashley Audra and Cloudesley Brereton), New York: Doobleday Anchor Books, 1956.
- _____., *Time and Free Will*, (trans. F. L. Pogson), New York: Dover, 2001.
- _____., *Matter and Memory*, (trans. Nancy Margaret Paul and W. Scott Palmer), London: George Allen & Unwin, 1970.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- _____., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Collins, James., *A History of Modern European Philosophy*, Milwaukee: The Bruce Publishing Company, 1954.
- Deleuze, G., *Bergsonism*, (trans. Hugh Tomlinson and Barbara Habberjam), New York: Zone Books, 1991.

- Golden, Leon., "Aristotle on Comedy", *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 42, No. 3, (Spring, 1984), Blackwell Publishing on Behalf of The American Society for Aesthetics. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/429709>, 14/04/2008, Pukul 20:13 WIB.
- Gunn, J. Alexander., *Bergson and His Philosophy*, Diakses dari: www.gutenberg.org/etext/5717.
- Gutting, Gary., *French Philosophy in the Twentieth Century*, Cambridge University Press, 2001.
- Hadiwijono, Harun., *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980a.
- _____. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980b.
- Hardiman, Budi. F., *Filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hasan, Fuad., *Pengantar Filsafat Barat*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2001.
- Hoffding, Harold., *History of Modern Philosophy (Volume II)*, Dover Publications, 1955.
- Kallen, Horance M., *Liberty, Laughters, and Tears*, Northern Illinois University Press, 1968.
- Kivy, Peter., "Joke Are a Laughing Matter", *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 61, No. 1, (Winter, 2003), Blackwell Publishing on Behalf of The American Society for Aesthetics. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/1559108>, 14/04/2008, Pukul 19:26 WIB.
- Lacey, A.R., *Bergson*, New York: Routledge, 1989.
- Le Roy, Edouard., *A New Philosophy: Henri Bergson*, (trans. Vincent Benson), Diakses dari: www.gutenberg.org/etext/1347.
- Mautner, Thomas., *The Penguin Dictionary of Philosophy*, Second Edition, London: Penguin, 2005.
- Mayer, Frederick., *A History of Modern Philosophy*, New York: American Book Company, 1951.
- McNeill, William and Karen S. Feldman (ed.), *Continental Philosophy*, Oxford: Blackwell, 1998.
- Mudhofir, Ali., *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Praja, Juhaya S., *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Bogor: Kencana, 2003.

Prusak, Bernard G., "Le rire a nouveau: Rereading Bergson", *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 62, No. 4, (Autumn, 2004), Blackwell Publishing on Behalf of The American Society for Aesthetics. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/1559232>, 14/04/2008, Pukul 17:55 WIB.

Russell, Bertrand., *History of Western Philosophy*, London: Routledge, 1999.

_____., *Sejarah Filsafat Barat*, (terj. Sigit Jatmiko,dkk), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Solomon, Robert C. and Higgins, Kathleen M., *Sejarah Filsafat*, (terj. Saut Pasaribu), Jogjakarta: Bentang Budaya, 2003.

Stanford Encyclopedia of Philosophy, diakses dari: <http://plato.stanford.edu/entries/bergson/>



GLOSARIUM

Asosiasianisme: teori yang mengemukakan bahwa kesadaran ditentukan oleh kesadaran-kesadaran lainnya.

Determinisme: suatu keadaan yang ditentukan oleh kaidah-kaidah hukum alam atau di dalam psikologi merupakan ajaran yang menyatakan bahwa kehendak itu tidak bebas akan tetapi ditentukan oleh kondisi-kondisi psikhis dan fisik.

Durasi: disebut juga sebagai waktu kualitatif. Waktu yang tidak meruang dan hanya bisa dialami dan dirasakan. Durasi tidak bisa diukur atau dihitung. Durasi bersifat subjektif-psikologis.

Elan Vital: suatu dorongan yang menggerakkan kehidupan dan selalu menuju pada yang hidup. *Elan vital* merupakan energi pembentuk kehidupan yang selalu bergerak dan terus memperbaharui secara kreatif. Ciri dari *elan vital* antara lain luwes (*supple*), indah (*gracefulness*), *attention*, *mobility*, terus memperbaharui dan kreatif.

Evolusi Kreatif: menurut Bergson, evolusi itu berjalan secara kreatif dan tidak bisa diprediksi dan ditentukan arah gerakannya. Evolusi kreatif merupakan sanggahan Bergson terhadap evolusi model Darwinian yang berjalan secara mekanis.

Finalisme: teori yang menegaskan bahwa tujuan itu terdapat dalam semua peristiwa fisik.

Ingatan Motoris: merupakan ingatan yang diperoleh melalui latihan ataupun hapalan.

Ingatan Murni: ingatan yang membentuk dan merekam angan-angan tentang setiap kejadian di dalam hidup kita. Ingatan ini disimpan di bawah permukaan kesadaran dan sewaktu-waktu dapat dihadirkan kembali. Ingatan murni bersifat durasi.

Intuisi: metode yang dipakai untuk menangkap realitas yang terus bergerak secara utuh dan absolut. Intuisi menangkap realitas secara langsung dan tidak menggunakan analisis sebagaimana yang dilakukan oleh empirisme dan rasionalisme. Intuisi merupakan sintesis antara emosi dan realitas sehingga

bersifat emosional sintesis. Intuisi berada di dalam durasi sehingga intuisi hanya bisa dirasakan dan dialami.

Kebebasan: dalam term Bergsonian, kebebasan merupakan suatu pergerakan yang terus-menerus. "*Mobility is freedom.*" Kebebasan bukanlah bersifat konseptual dan dapat dijelaskan lewat simbol-simbol. Jika kebebasan coba didefinisikan, maka kebebasan sudah tereduksi ke dalam kata dan bahasa dan itu bukan lagi kebebasan. Kebebasan bersifat durasi sehingga hanya bisa dirasakan dan dialami, bukan dikonseptkan. Kebebasan merupakan lawan dari determinisme.

Komik: Bergson menggambarkan komik sebagai sesuatu yang timbul ketika spontanitas alami direduksi kepada sesuatu yang bersifat ketubuhan yang mekanis dan atau otomatis. Komik merupakan suatu lompatan dari hidup kepada materi.

Materi: dalam term Bergsonian, materi merupakan suatu yang tidak hidup. Materi bercirikan ketidaklenturan (*inelasticity*), kekakuan (*rigidity*), *immobility*, *absentmindedness*, *mechanisme*, *automatism*. Materi merupakan lawan dari *elan vital*.

Mekanisme: berasal dari kata Yunani *mechane* = alat atau mesin untuk mengangkat barang, dan kata *mechos* = sarana. Mekanisme pada term Bergsonian bisa diartikan sebagai semua gejala dapat dijelaskan berdasarkan pada asas-asas mekanis tanpa memakai penjelasan sebab-sebab kerjanya. Mekanisme juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan dimana mengikuti hukum alam yang berdasarkan sebab-akibat.

Otomatisme: berasal dari kata Yunani *automatos* = bergerak sendiri. Dalam metafisika berarti bahwa hewan dan manusia adalah benda yang bergerak sendiri. Merupakan mesin yang diatur oleh hukum-hukum fisik dan mekanik.

Spontanitas: tindakan spontan berarti merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara langsung dengan sadar dan sukarela.

Waktu Kuantitatif (temp): waktu yang bisa dihitung dan bersifat meruang. Contoh dari waktu kuantitatif bisa kita temui pada waktu pada sebuah jam.